

**PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI  
PEMBIASAAN SHOLAT DHUHA DAN NGAJI AL-QUR'AN  
(Studi di Madin Darul Ilmi SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan)**

**TESIS**

Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Gelar Magister  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



**Oleh:**

**NASRUDIN**

**NIM. 21.08.899**

**PASCASARJANA**

**INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI**

**PONOROGO**

**2023**

**PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI  
PEMBIASAAN SHOLAT DHUHA DAN NGAJI AL-QUR'AN  
(Studi di Madin Darul Ilmi SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan)**

**TESIS**

Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Gelar Magister  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**NASRUDIN**

**NIM. 21.08.899**

**PASCASARJANA**

**INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI**

**PONOROGO**

**2023**

**PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBIASAAN  
SHOLAT DHUHA DAN NGAJI AL-QUR'AN (Studi di Madin Darul Ilmi  
SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan**

**TESIS**

Oleh  
NASRUDIN  
NIM.21.08.899

PEMBIMBING

NAMA PEMBIMBING

TANDA  
TANGAN

PEMBIMBING 1

Dr. AHMAD SYAFI'I,S.J.M.Si  
NIDN. 2115087901

21/10

PEMBIMBING 2

Dr. JAUHAN BUDIWAN, M.Ag  
NIDN. 2111097201

*ditulis oleh  
leg leg 9.  
yang diteliti*

Telah dinyatakan memenuhi syarat pada hari tanggal.....

Ketua Program Studi  
Magister Pendidikan Agama Islam  
Pascasarjana INSURI PONOROGO

Dr. NURUL MALIKAH, M.Pd.  
NIDN. 2106107701



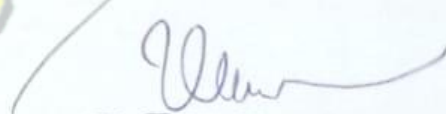
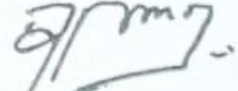
**PENGESAHAN PENGUJI TESIS**  
**PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI**  
**PEMBIASAAN SHOLAT DHUHA DAN NGAJI AL-QUR'AN**  
**(Studi di Madin Darul Ilmi SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan)**

**TESIS**

Oleh:

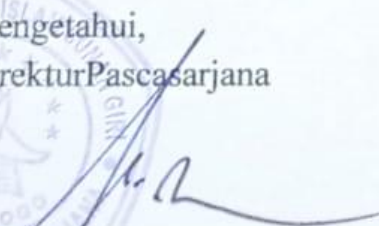
**NASRUDIN**

NIM. 21.08.899

<b>Jabatan</b>	<b>Tim Penguji Nama</b>	<b>Tanda Tangan</b>
Ketua	Dr. Jauhan Budiwan, M. Ag NIDN. 2111097201	
Sekretaris	Dr. Agus Setyawan, M.S.I NIDN. 2125028001	
Penguji 1	Dr. Nurul Malikah, M. Pd NIDN. 2106107701	
Penguji 2	Dr. Ahmad Syafi'i SJ, M.Si NIDN. 2115087901	

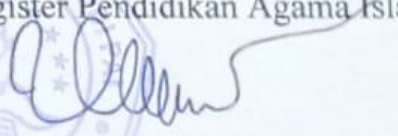
Telah dipertahankan di depan penguji pada sidang Ujian Promosi Magister dan dinyatakan telah memenuhi syarat pada tanggal... 30 oktober 2023 .....

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana



Dr. Jauhan Budiwan, M. Ag  
NIDN. 2111097201

Ketua Program Studi  
Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. Nurul Malikah, M. Pd  
NIDN. 2106107701

## PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Tesis yang berjudul: “**Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Dan Ngaji Al-Qur’an (Studi Di Madin Darul Ilmi Sd Negeri 2 Baleharjo Pacitan)**” ini adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar Magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
2. Publikasi (jika ada) sebagian atau keseluruhan isi Tesis pada jurnal atau forum ilmiah harus menyertakan pembimbing sebagai coauthor dan Pascasarjana INSURI sebagai institusinya. Apabila saya melakukan pelanggaran dari ketentuan publikasi ini, maka saya bersedia mendapatkan sanksi akademik yang berlaku.

Ponorogo, .....

Magister Pendidikan Agama

Islam

**NASRUDIN**

**NIM. 21.08.899**

## ABSTRAK

**Nasrudin, 2023.** Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembiasaan Sholat Dhuha dan Ngaji Al-Qur'an (Studi di Madin Darul Ilmi SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan). *Thesis*, Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo. Dosen Pembimbing: 1) Dr. Ahmad Syafii SJ., M.Si., 2) Dr. Jauhan Budiwan, M.Ag.

Membentuk karakter siswa SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan memiliki sebuah program keagamaan yang bernama Madrasah Diniyah "Darul Ilmi". Tujuan penelitian ini yaitu 1) untuk Mendiskripsikan pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan sholat Dhuha dan ngaji Al-Qur'an di Madin Darul Ilmi SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan. 2) Menganalisis faktor penghambat dan pendukung pembentukan karakter melalui pembiasaan sholat Dhuha dan ngaji Al-Qur'an di Madin Darul Ilmi SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengambilan data menggunakan observasi, wawancara dan observasi. Lalu menggunakan teknik analisis milik Miles and Huberman yaitu mengumpulkan data, kondesasi data, menyajikan data dan verifikasi/menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa 1) pembentukan karakter siswa melalui sholat dhuha dan ngaji Al-Qur'an melalui perencanaan dan pelaksanaan yang berkesinambungan, penekanan karakter 4 nilai yaitu nilai religi, nilai moral, nilai sosial dan nilai intelektual. 2) faktor penghambat pembentukan karakter latar belakang siswa yang berbeda-beda, guru madin tidak dapat menetap di sekolah, dan waktu yang terbatas. Sedangkan faktor pendukung meliputi komitmen guru dan siswa, peran orang tua, tersedianya sarana dan prasarana, dan adanya reward dan sanksi

**Kata Kunci: Karakter, Pembiasaan Sholat dhuha, Ngaji Al-Qur'an**

## ABSTRACT

**Nasrudin, 2023.** Creating of Student Character through the Practice of Dhuha Prayer and Reciting the Al-Qur'an (Study at Madin Darul Ilmi SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan). *Thesis, Postgraduate Program at the Sunan Giri Islamic Institute, Ponorogo*

Shaping students' character at State Elementary School 2 Baleharjo Pacitan has a religious program called Madrasah Diniyah "Darul Ilmi". The aims of this research is 1) to describe students' character formation through the habit of Dhuha prayers and reciting the Al-Qur'an at Madrasah Diniyah "Darul Ilmi" State Elementary School Baleharjo 2 Pacitan. 2) Analyze the inhibiting and supporting factors for character formation through the habit of Dhuha prayers and reciting the Al-Qur'an at Madrasah Diniyah "Darul Ilmi" Baleharjo 2 Pacitan State Elementary School.

This research uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques use observation, interviews and observations. Then use Miles and Huberman's analytical techniques, namely collecting data, condensation data, presenting data and verifying/drawing conclusions.

The results of this research explain that 1) the formation of students' character through Duha prayers and reciting the Koran through continuous planning and implementation, emphasizing 4 character values, namely religious values, moral values, social values and intellectual values. 2) factors inhibiting character formation: students' backgrounds are different, Madin teachers cannot stay at school, and limited time. Supporting factors include the commitment of teachers and students, the role of parents, the availability of facilities and infrastructure, and the existence of rewards and sanctions.

**Keywords:** Character, Dhuha prayers, reciting the Al-Qur'an

## KATA PENGANTAR

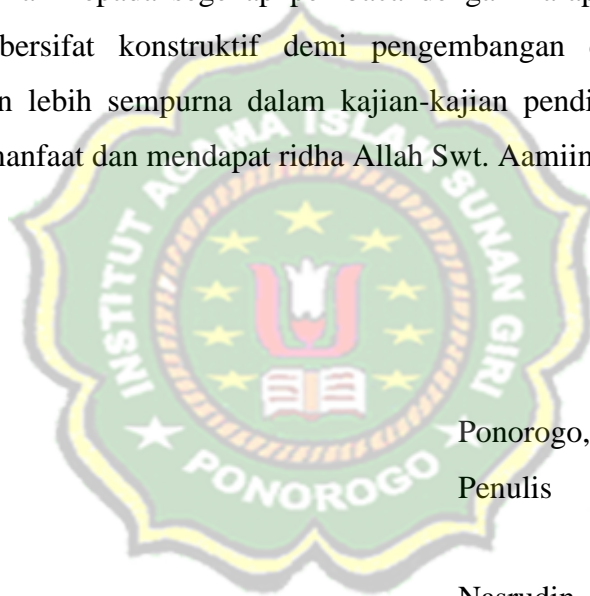
Dengan rasa syukur yang mendalam, Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat-Nya, memberikan petunjuk, dan memberikan kesempatan kepada seluruh umat manusia. Sehingga menjadikan kita untuk mempertahankan iman dan keyakinan dalam agama Islam, serta berkomitmen untuk menjadi individu yang haus akan ilmu pengetahuan.

Tesis ini disusun untuk memenuhi tugas akhir yang diberikan oleh program Pascasarjana, dan juga merupakan sebagian dari syarat yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar Magister Pendidikan. Selesaiannya penyusunan Tesis ini berkat bimbingan dari dosen yang sudah ditetapkan, dan juga berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah sepatutnya Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Suyudi, M. Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo yang telah memberikan izin kepada Penulis untuk mengumpulkan data sebagai bahan penulisan laporan penelitian ini.
2. Dr. Jauhan Budiwan, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana, sekaligus pembimbing 2 yang selalu memberikan dorongan semangat dalam mengemban ilmu pengetahuan selama perkuliahan.
3. Dr. Ahmad Syafi'i SJ, M.Si., selaku pembimbing 1 yang selalu memberikan dorongan semangat dalam mengemban ilmu pengetahuan selama perkuliahan.
4. Dr. Nurul Malikhah, M. Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana, membimbing dan mengarahkan penulisan laporan ini hingga selesai.
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen INSURI Ponorogo yang telah berjasa mengantarkan penulis untuk mengetahui pentingnya ilmu pengetahuan.
6. Kedua orang tua yang tercinta yang telah memberikan bimbingan dan dukungan selama studi, serta senantiasa memberikan kasih sayangnya yang tidak ternilai harganya.
7. Istri dan anak tersayang, yang sudah menemani dan memberikan support luar biasa dengan kasih dan cintanya.

8. Teman seangkatan progam studi Pendidikan Agama Islam yang selalu ada dalam kebersamaan dan bantuannya, baik suka maupun duka selama ini, serta selalu memberikan motivasi.

Dengan penuh harapan, semoga jasa kebaikan mereka diterima Allah Swt. dan tercatat sebagai amal shalih. *Jazakumullah khoirul jaza'*. Akhirnya, karya ini Penulis suguhkan kepada segenap pembaca dengan harapan adanya saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi pengembangan dan perbaikan, serta pengembangan lebih sempurna dalam kajian-kajian pendidikan Islam. Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat ridha Allah Swt. Aamiin.



Ponorogo,  
Penulis

November 2023

Nasrudin

## MOTTO

مَنْ جَدَّ وَجَدَّ

**“Barang siapa yang bersungguh-sungguh niscaya ia akan berhasil”**



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN UJIAN TESIS .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI TESIS.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar belakang Masalah .....	1
B. Kebaruan Penelitian .....	7
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian .....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teori .....	13
B. Kerangka Berfikir .....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Rancangan Penelitian.....	37
B. Devinisi Operasional Variabel.....	38
C. Kehadiran Penelian .....	39
D. Subyek Penelitian .....	40
E. Metode Pengambilan Data.....	41

F. Metode Analisis Data.....	43
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Profil Sekolah .....	46
1. Data Informasi Sekolah .....	46
2. Data Guru dan Tenaga Kependidikan.....	46
3. Data Siswa .....	47
4. Sejarah Madin Singkat Darul Ilmi SD Negeri Baleharjo 2 Pacitan .....	47
B. Hasil Penelitian .....	47
1. Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha dan Ngaji Al-Qur'an di Madin Darul Ilmi SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan .....	48
2. Faktor Penghambat dan Pendukung Pembentukan Karakter Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha dan Ngaji Al-Qur'an di Madin Darul Ilmi SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan .....	61
C. Pembahasan .....	68
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	75
B. Implikasi .....	75
C. Saran .....	76

## DAFTAR GAMBAR

<b>No.</b>	<b>Keterangan Gambar</b>	<b>Halaman</b>
Gambar II.1	: Karakter Sebagai Poros Pendidikan	20
Gambar II.2	: Kerangka Berpikir	36
Gambar III.1	: Komponen Data Analisis Model Interakti	44
Gambar IV.1	: Pendaftaran Madin di SDN 2 Baleharjo	49
Gambar IV.2	: Jadwal Sholat dhuha	50
Gambar IV.3	: Keutamaan Sholat Dhuha di SD Negeri 2 Baleharjo	51
Gambar IV.4	: Sholat dhuha berjamaah	55
Gambar IV.5	: Kerja Bakti di SDN 2 Baleharjo Pacitan	56
Gambar IV.6	: Siswa Madin Ngaji Al-Qur'an	57
Gambar IV.7	: Karakter di Madin Darul Ilmi SDN 2 Baleharjo Pacitan	59
Gambar IV.8	: Dokumentasi Guru Madin Darul Ilmi	62
Gambar IV.9	: Dokumentasi Guru bersama siswa Madin	63

## DAFTAR TABEL

<b>No.</b>	<b>Keterangan Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Tabel IV.1	: Data Informasi Sekolah	46
Tabel IV.2	: Guru dan Tenaga Kependidikan	46
Tabel IV.3	: Data Siswa	47



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Seiring perkembangan zaman, dunia sering dilanda perubahan besar yang menyeluruh dan berlangsung dengan begitu cepat mengenai tingkah laku atau akhlak yang semakin melenceng dengan munculnya tren-tren baru di media sosial. Bukan hanya itu dalam lembaga pendidikan juga memiliki masalah yang berbeda-beda dalam menangani pembelajaran.

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran bagi peserta didik agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.<sup>1</sup> Proses pendidikan harus mampu memberikan bekal pengetahuan umum maupun bekal pengetahuan agama kepada peserta didik. Untuk itulah, sekarang ini pendidikan Indonesia tidak hanya membutuhkan teori ajar saja yang hanya dikaji dan dimengerti, melainkan dibutuhkan pengimplementasian dari teori ke dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan membentuk sebuah dimensi kepribadian dalam meniti kehidupan bermasyarakat.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2018).

<sup>2</sup>Atika Ramadhani, *Implementasi Shalat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMPN 3 Tebat*, (Bengkulu: UIN, 2021).

Pendidikan tidak hanya membentuk manusia yang cerdas tetapi juga membentuk manusia yang memiliki kepribadian dan akhlak mulia atau disebut juga karakter.<sup>3</sup> Karakter seseorang akan lembek jika tidak dilatih. Dengan latihan maupun pembiasaan baik maka karakter akan menjadi kuat dan bisa terwujud menjadi kebiasaan (*habit*). Orang yang sudah berkarakter tidak melaksanakan suatu aktivitas karena takut hukuman, tetapi karena mencintai kebaikan (*loving the good*). Karena cinta itulah, maka muncul keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*).<sup>4</sup>

Pada pasal 2 Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 dinyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social dan bertanggung jawab.

Dari semua nilai karakter di atas sangat relevan dengan firman Allah dalam surah At-Taubah ayat 119:<sup>5</sup>

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah dengan orang-orang yang benar”.

<sup>3</sup>Aminatun Niswah, *Penanaman Nilai-nilai Karakter Siswa Melalui Sholat Dhuha Berjamaah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang*, (Malang: UIN Malang, 2020).

<sup>4</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2017).

<sup>5</sup> Kementerian Agama RI, At-Tawbah ayat 119

Penanaman karakter disemua jenjang telah diprioritaskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Hanya saja masih banyak pendidikan di Indonesia yang belum sesuai dengan amanah Undang-Undang Indonesia yang dapat dilihat dari semakin banyaknya kasus yang terjadi, terutama yang berkaitan dengan moral dan karakter. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Hermawan Kartajaya mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespons sesuatu.<sup>6</sup>

Karakter bukan bawaan sejak lahir, tidak dengan sendirinya, tidak bisa diwariskan dan tidak bisa ditukar melainkan harus dibentuk, ditumbuh kembangkan, dan dibangun dengan sadar dan sengaja hari demi hari melalui suatu proses.<sup>7</sup> Salah satu proses tersebut melalui pendidikan. Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan

---

<sup>6</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung : Alfabeta, 2017).

<sup>7</sup> Mareena Dolah, *Penanaman Nilai Karakter Siswa Melalui Progam Wajib Shalat Dhuha di DIT Alam*, (Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2018).

pelatihan.<sup>8</sup> Pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan.<sup>9</sup>

Pendidikan dianggap sebagai alternative yang bersifat preventif karena pendidikan berperan dalam membangun generasi baru yang baik. Pendidikan karakter akan sia-sia, jika nilai-nilainya tidak dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter lebih menekankan pada kebiasaan anak untuk melakukan hal-hal yang positif. Melalui proses pembiasaan ini seharusnya sekolah bisa memberikan pembelajaran yang tepat sehingga dapat membentuk karakter dalam diri peserta didik.

Pembentukan pendidikan karakter biasa diwujudkan melalui program pengembangan diri atau kegiatan ekstra, contohnya melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari seperti salat dhuha dan mengaji dan keteladanan dari guru di sekolah. Menyadari bahwa butuh waktu lama dan pembiasaan dalam membentuk karakter anak. Salah satu upaya yang dapat diterapkan di sekolah yaitu diberi pendidikan agama. Pendidikan agama juga diselenggarakan di lembaga pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan iman, takwa, dan akhlak yang mulia kepada Allah SWT. Salah satu kegiatan agama yang sangat penting adalah ibadah kepada Allah Swt. Ibadah kepada Allah SWT. merupakan suatu hal yang sangat penting karena Allah Swt. adalah dzat yang menciptakan manusia bahkan dunia dan seisinya.

---

<sup>8</sup> Amirullah Syarbini, *Pendidikan Anti Korupsi*, (Bandung: Alfabeta, 2014).

<sup>9</sup> Mareena Dolah, *Penanaman Nilai Karakter Siswa Melalui Program Wajib Shalat Dhuha di DIT Alam*, (Palangka Raya : IAIN Palangka Raya, 2018).

Salah satu ibadah yang penting adalah shalat. Shalat berarti berharap kepada Allah Swt. dan takut kepada-Nya. Kedudukan shalat dalam Islam sebagai ibadah yang menempati posisi penting yang tidak dapat digantikan oleh ibadah apapun, shalat juga terdapat dua jenis, yaitu shalat wajib dan shalat sunnah. Upaya yang bisa dilakukan sekolah dalam membentuk karakter siswa salah satunya dengan menerapkan pembiasaan shalat secara berjamaah, baik shalat wajib maupun shalat sunnah. Sekolah bisa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk turut dalam melaksanakan shalat secara bersama-sama. Karena dengan kebiasaan ini diharapkan peserta didik akan mengerti bahwa shalat merupakan suatu keharusan bagi setiap umat Islam.

Kegiatan ibadah lainya yang dilakukan adalah membaca Al-Qur'an atau mengaji. Membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya di hati). Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia. Jadi, Pembiasaan membaca al-Qur'an adalah upaya pembinaan yang dilakukan pendidik atau sekolah untuk meningkatkan minat dan kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an melalui kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus.

Dalam usaha membentuk karakter siswa SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan memiliki sebuah program keagamaan. Program keagamaan yang

dilaksanakan di lembaga adalah mendirikan Madrasah Diniyah yang diberi nama Darul Ilmi. Melalui madrasah diniyah ini dilakukan pembiasaan kegiatan salat Dhuha dan mengaji al-Qur'an yang rutin dilaksanakan setiap pagi sebelum masuk proses pembelajaran. Kegiatan ini berguna untuk menanamkan pendidikan karakter sebagai pembiasaan dan memberikan latihan keagamaan maupun kedisiplinan, sehingga peserta didik dapat diharapkan tumbuh menjadi peserta didik yang berkarakter.

Pembiasaan pelaksanaan shalat Dhuha dan mengaji al-Qur'an dilakukan agar siswa terbiasa melakukannya, kemudian akan ketagihan dan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan dalam hidupnya, sehingga siswa memiliki karakter yang religius dan disiplin dari pembiasaan shalat dhuha dan mengaji di sekolah. Kegiatan shalat dhuha berjamaah dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan dan membentuk karakter sikap dan kepribadian siswa. Melalui kegiatan shalat dhuha ini, siswa dilatih untuk disiplin dan bertanggung jawab.

Disiplin waktu dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas dan kewajiban sebagai siswa dipraktikkan melalui shalat dhuha. Kedisiplinan yang terlatih melalui shalat dhuha ini dapat digunakan oleh siswa sebagai bekal dalam berinteraksi sosial, baik di lingkungan madrasah, keluarga, maupun masyarakat umum. Terutama dalam interaksi manusia sebagai hamba dengan Tuhannya. Dalam praktek kegiatan shalat dhuha yang dilaksanakan setiap pagi di madrasah, terdapat keterkaitan erat dengan kebersihan. Siswa diajarkan tentang pentingnya menjaga kebersihan, seperti berwudhu sebelum

melaksanakan shalat. Berwudhu melibatkan membersihkan semua kotoran yang ada pada tubuh, serta memastikan kebersihan dan kesucian tubuh, pakaian, dan tempat shalat selalu terjaga dengan baik. Dari kebiasaan berwudhu sebelum shalat dhuha, pendidikan karakter peduli terhadap lingkungan ini dimulai dari diri siswa dan lingkungan sekitar mereka.

Pada observasi awal, Peneliti menemukan fenomena bahwa lembaga pendidikan ini mencoba membentuk karakter siswa dengan berbagai kegiatan. Seperti sosial, kreativitas dan agama. Program keagamaan menjadi salah satu cara SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan untuk membentuk karakter yang di dambakan oleh lembaga. Hal ini tercantum dalam salah satu visi misi SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan. Peneliti juga menemukan bahwa penekanan dalam program keagamaan seperti salat dhuha, salat dhuhur dan mengikuti Madrasah Diniyah merupakan program unggulan keagamaan.<sup>10</sup>

SD Negeri Baleharjo 2 Pacitan melaksanakan shalat dhuha berjamaah sesuai jadwal yang telah ditentukan. Pada Observasi tersebut Peneliti menemukan jadwal tiap kelas berbeda. Begitu juga dengan yang menjadi imam atau penanggung jawab. Demikian arti penting melakukan shalat dhuha yang dilakukan secara istiqomah. Harapannya siswa di SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan dapat terbentuk karakter sesuai visi misi sekolah. Peneliti juga menemukan siswa-siswi melaksankan dengan riang gembira. Guru hanya menunggu di mushola yang telah disediakan. Siswa antri berwudhu lalu

---

<sup>10</sup> Observasi di SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan pada tanggal 20 Juli 2023

melaksanakan salat dhuha dipimpin oleh guru penanggung jawab setiap harinya.

Bertolak dari penjabaran di atas, peneliti mengkaji lebih dalam mengenai program tersebut yang dinyatakan dengan judul: **“Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembiasaan Salat Dhuha dan Ngaji Al-Qur’an (Studi di Madin Darul Ilmi SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan)”**.

## **B. Kebaruan Penelitian**

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang ada keterkaitannya dengan penelitian ini, perbedaan bahasan dalam penelitian ini yang menjadi *novelty* (kebaruan) dari penelitian ini. Alam Saleh Pulungan dengan judul “Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA Al-Hidayah Medan”. Dalam penelitiannya Alam Saleh Pulungan membahas tentang strategi guru dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan sehari-hari yang meliputi: pemberian keteladan, teguran, nasehat, dan pengkondisian lingkungan yang menunjang pendidikan karakter. Dan juga pengintegrasian yang diprogramkan yang berupa: kegiatan tahfidz Quran, pidato, dan shalat dzuhur serta asar berjamaah. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah jika karya Alam fokus pada strategi guru dalam pembentukan karakter siswa melalui kegiatan shalat dzuhur dan asar secara berjamaah. Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan fokus kepada

pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan shalat Dhuha dan mengaji al-Qur'an dan penelitian dilakukan pada tingkat sekolah dasar (SD).<sup>11</sup>

Suardam dengan judul “Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Osis SMA Muhammadiyah Kalosi” Dari hasil penelitiannya Suardam membahas tentang pembentukan karakter melalui kegiatan OSIS yang terbagi dalam 6 bidang kegiatan yaitu bidang keterampilan, berbahasa, keahlian, olahraga, ekstrakurikuler tambahan, sosial kemasyarakatan dan kesenian. Penanaman karakter dilakukan melalui nasehat, pembiasaan, dan peringatan. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah jika judul diatas fokus pada pembentukan karakter melalui kegiatan OSIS yang juga dilakukan dengan adanya nasehat, pembiasaan dan peringatan. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan fokus kepada pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan shalat Dhuha dan mengaji al-Qur'an dan penelitian dilakukan pada tingkat sekolah dasar (SD).<sup>12</sup>

Asri Wiyanti dengan judul “Pembentukan Karakter Siswa di MTs Ma'arif NU 2 Cilongok Kabupaten Banyumas”, dalam penelitiannya Asri membahas tentang pembentukan karakter siswa yang dilakukan mulai masuk sampai lulus sekolah. Pembentukan karakter siswa juga dilakukan melalui peneladanan dan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, berlaku jujur, toleransi, malu berbuat curang, malu bersikap malas, dan lain-lain, karena karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan

---

<sup>11</sup> Alam Saleh Pulungan, “Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA Al-Hidayah Medan”, *Skripsi*, (Medan: UIN Sumatra Utara, 2017).

<sup>12</sup> Suardam, “Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Osis SMA Muhammadiyah Kalosi”, *Skripsi*, (Makasar: FKIP Unmuh Makasar, 2017).

terusmenerus. Pembentukan karakter juga dilakukan tidak cukup hanya satu tahun dua tahun, namun bisa bertahun-tahun baru akan mendapatkan hasil. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah jika judul di atas fokus pada pembentukan siswa melalui peneladaan dan pembiasaan. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan fokus pada pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan shalat Dhuha dan mengaji al-Qur'an dan penelitian dilakukan pada tingkat sekolah dasar (SD).<sup>13</sup>

Khulailah dan Ismail Marzuki dalam tulisannya yang berjudul "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Membaca Al Qur'an dan Salat Dhuha Di UPT SD Negeri 71 Gresik". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan karakter religius siswa melalui program membaca Al-Qur'an dan salat dhuha di UPT SD Negeri 71 Gresik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru dan peserta didik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya implikasi dari program membaca Al-Qur'an dan salat dhuha dalam membentuk karakter religius pada siswa yang ditunjukkan, dengan meningkatnya kemampuan dalam membaca Al-Qur'an, meningkatkan kesadaran dalam beribadah, kedisiplinan dan tanggung jawab, kejujuran, dan membentuk akhlak, sikap dan budi pekerti yang baik. Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan memberikan motivasi serta semangat peserta didik untuk meningkatkan

---

<sup>13</sup> Asri Wiyanti, "PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO," n.d.

hafalan dalam membaca Al-Qur'an tidak hanya membaca Al-Qur'an dan menghafalnya tetapi mampu memaknai ayat suci Al-Qur'an dan mengamalkan dalam kehidupan bermasyarakat, meningkatkan ibadahnya dapat membedakan nilai akhlak mulia dan akhlak tercela dan menjadi kebiasaan baik yang sulit ditinggalkan dikemudian hari.<sup>14</sup>

Filza Malahati dkk. Penelitian ini dilakukan di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Bantul, Yogyakarta. Fokus penelitian membahas tentang pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan keagamaan. Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah data tentang pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Bantul. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Pengambilan data dalam penelitian ini dengan cara *snowball* sampling, sehingga didapati 2 orang guru dan 5 peserta didik sebagai sampel penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Bantul, Yogyakarta menerapkan kegiatan keagamaan seperti mengajarkan salat wajib tepat waktu, mengajarkan salat dhuha, mengajarkan untuk membaca Al-Qur'an sebelum kegiatan proses belajar mengajar dimulai. Tidak hanya itu, di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Bantul, Yogyakarta juga memiliki program unggulan yaitu tahfidz yang mana peserta didik diharapkan mampu

---

<sup>14</sup> K Khulailah dan I Marzuki, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Membaca Al-Qur'an Dan Sholat Dhuha Di UPT SD Negeri 71 Gresik", ... : *Jurnal Pendidikan, Sains ...* (journalstkipgrisitubondo.ac.id,2023), <https://journalstkipgrisitubondo.ac.id/index.php/EDUSAINTEK/article/view/807>

menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an serta mengamalkannya. Pembiasaan-pembiasaan melalui aktivitas keagamaan tersebut tentunya memiliki faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung kegiatan tersebut adalah guru itu sendiri sebagai suri teladan untuk peserta didiknya. Peserta didik yang memiliki akhlak yang baik tentunya sedikit banyaknya dipengaruhi oleh didikan gurunya. Sedangkan faktor penghambatnya adalah lingkungan sosial peserta didik itu sendiri diluar lingkungan sekolah. Diadakannya aktivitas keagamaan tersebut diharapkan dapat memberikan efek yang baik dalam membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik.<sup>15</sup>

Selanjutnya ada penelitian dari Eva Luthfi Fakhru Ahsani et al. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai pembentukan karakter religius siswa melalui aktivitas sholat dan tahfidz qur'an di SD Al-Ma'soem Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian lapangan dengan jenis penelitian lapangan (field research). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa di SD Al-Ma'soem ini dilakukan melalui pengajaran materi di sekolah dan kajian di asrama. Selanjutnya melalui keteladanan yang dilakukan dengan memberikan contoh kepada siswa seperti pembiasaan shalat berjamaah, berperilaku dan berkata jujur serta menghafal Al-Qur'an dengan cara muraja'ah. Kegiatan seperti ini sibilasikan dilakukan disetiap aktivitas sehari-hari baik melalui kegiatan keagamaan

---

<sup>15</sup> Fildza Malahati et al., "Pembentukan Karakter Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah: Pembiasaan Kegiatan Keagamaan," *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation* 2, no. 2 (July 7, 2023): 119, [https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2\(2\).119-130](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2(2).119-130).

maupun kegiatan lainnya sehingga karakter yang agamis terbentuk pada diri siswa SD Al-Ma'soem.<sup>16</sup>

Semua penelitian di atas meneliti pembentukan karakter siswa melalui kegiatan pembiasaan. Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Selanjutnya, pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter seorang anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan guru adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi siswa, menjadi tingkah laku yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. *Gap analysis* dengan penelitian saat ini yaitu pembentukan karakter di SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan menggunakan tambahan variable yaitu membaca (ngaji) Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Darul Ilmi milik Sekolah dasar tersebut. Dengan adanya *distincy* ini maka pembentukan karakter dapat lebih dipertanggung jawabkan keorisinalitasnya.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan salat Dhuha dan ngaji Al-Qur'an di Madin Darul Ilmi SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan?

---

<sup>16</sup> Eva Luthfi Fakhru Ahsani et al., "Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Aktivitas Sholat dan Tahfidz Qur'an di SD Al-Ma'soem Bandung," *ARZUSIN* 2, no. 1 (February 1, 2022): 54–69, <https://doi.org/10.58578/arzusin.v2i1.213>.

2. Apakah faktor penghambat dan pendukung pembentukan karakter melalui pembiasaan salat Dhuha dan ngaji Al-Qur'an di Madin Darul Ilmi SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan salat Dhuha dan ngaji Al-Qur'an di Madin Darul Ilmi SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan.
2. Menganalisis faktor penghambat dan pendukung pembentukan karakter melalui pembiasaan salat Dhuha dan ngaji Al-Qur'an di Madin Darul Ilmi SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap bahwa dengan adanya penelitian ini dapat membawa manfaat kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan keilmuan tentang pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan salat Dhuha dan ngaji Al-Qur'an khususnya dilembaga pendidikan.
2. Bagi Institusi, penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi seluruh civitas akademika, terutama bagi Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Pendidikan Agama Islam INSURI Ponorogo dan

penelitian ini bisa menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya, baik itu karya ilmiah maupun tugas penelitian lainnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan salat Dhuha dan ngaji Al-Qur'an.

3. Bagi SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan, sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi untuk meningkatkan program sekolah menjadi lebih baik.
4. Bagi pembaca, dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan salat Dhuha dan ngaji Al-Qur'an.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan yang menjadi langkah-langkah dalam proses penyusunan tesis ini adalah sebagai berikut:

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bagian ini memuat dan menguraikan latar belakang masalah, kebaruan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

##### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bagian ini memuat dan menguraikan tentang landasan teori dan kerangka berfikir.

##### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bagian ini memuat dan menguraikan tentang rancangan

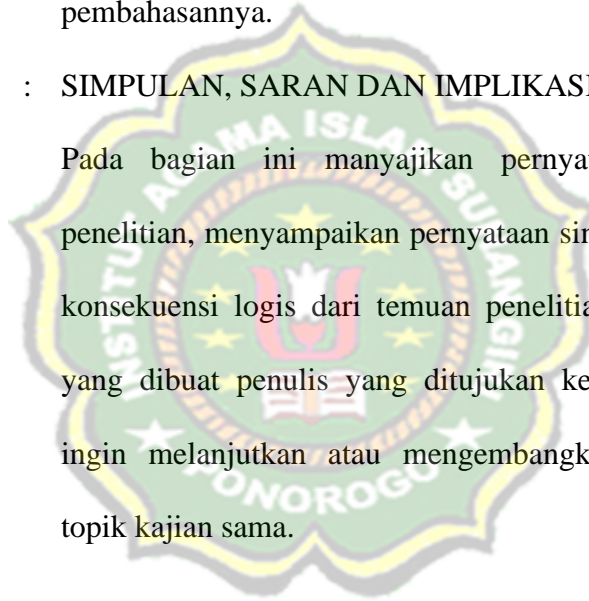
penelitian, variabel-variabel atau data yang akan diteliti, metode pengambilan data dan analisis data lapangan.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini memaparkan data temuan hasil penelitian dan pembahasannya.

**BAB V : SIMPULAN, SARAN DAN IMPLIKASI**

Pada bagian ini menyajikan pernyataan singkat temuan penelitian, menyampaikan pernyataan singkat berkaitan dengan konsekuensi logis dari temuan penelitian, dan memuat saran yang dibuat penulis yang ditujukan kepada pihak lain yang ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian dengan topik kajian sama.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pembentukan Karakter

Kata “Pembentukan” dalam kamus Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses, cara, perbuatan membentuk.<sup>1</sup> Sedangkan menurut istilah kata Pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktivitas rohani atau jasmani. Dalam hal ini adalah bagaimana seluruh komponen yang ada di dalam sekolah menjadikan para siswa-siswinya berperilaku keagamaan sesuai dengan dengan yang diharapkan oleh sekolah. Sedangkan karakter secara etimologi berasal dari bahasa latin karakter, yang antara lain watak, tabiat, sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak.<sup>2</sup>

Secara menurut terminologi karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 136.

<sup>2</sup> Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20-21.

<sup>3</sup> *Ibid*, 20-21.

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا  
بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

1. Demi masa.
2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,
3. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Dalam Islam (surah al-Asr ayat 1-3) juga dijelaskan bahwa dengan mentaati kebenaran sehingga karakter manusia bisa meyakini fitrah yang ada. Oleh karena itu, jika tidak memiliki karakter kebaikan maka sudah barang tentu mengalami kerugian. Dengan saling menasehati satu sama lain diharapkan manusi tetap ingat kepada kebaikan atau jalan lurus yang dikendaki oleh Allah SWT.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter adalah usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan mental jiwanya sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan

Ada tiga tahapan dalam membentuk atau mengajarkan karakter menurut Thomas Lickona, yaitu: <sup>4</sup>

1. Pengetahuan moral (*moral knowing*) Menurut Thomas Lickona pengetahuan moral merupakan kemampuan mengetahui, memahami, dan mempertimbangkan mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan.
2. Perasaan moral (*moral feeling*) Moral feeling yaitu menumbuhkan kecintaan berperilaku baik pada anak yang akan menjadi sumber energi pada anak untuk berperilaku baik.<sup>5</sup> Moral feeling meliputi: hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati.
3. Tindakan moral (*moral acion*) Tindakan moral merupakan produk dari dua bagian karakter lainnya. Apabila terdapat seseorang yang memiliki kualitas moral seperti di atas, biasanya ia memiliki kecenderungan untuk melakukan sebuah tindakan menurut pengetahuan dan perasaannya dengan benar.

Terdapat dua karakter yang akan dibentuk dalam pembahasan ini, yaitu:

a. Religius

Kata Istilah karakter secara bahasa (etimologis) berasal dari bahasa Yunani dari kata “*charassein*” yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris: “*character*” dan dalam bahasa

---

<sup>4</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991), 51.

<sup>5</sup> *Ibid*

Indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter. Karakter dalam bahasa Yunani (*charassein*) juga berarti “*to mark*” (menandai), arti ini memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.<sup>6</sup>

Karakter religius merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan dalam diri peserta didik untuk menumbuhkan perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Banyaknya peserta didik yang berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang berlaku, baik itu di sekolah maupun dimasyarakat, maka karakter religius perlu diterapkan di SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan. Sekolah mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral anak, dengan menanamkan nilai-nilai agama agar tercipta insan yang religius pada anak. Salah satu faktor penting dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik adalah melalui pembiasaan. Dalam pelaksanaan pembiasaan keagamaan, ada tiga aspek yang mendukung terbentuknya karakter religius yaitu, keluarga, sekolah, dan lingkungan.

Pihak keluarga adalah pendidik yang pertama, orang tua pemegang faktor kunci yang bisa menjadikan anak tumbuh dengan jiwa Islami. Orang tua berperan penting dalam masa perkembangan anak untuk mencapai keberhasilan. Sedangkan untuk pendidikan di sekolah harus terintegrasi dengan semua mata pelajaran dan kegiatan

---

<sup>6</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Cet 8. 3.

sekolah. Pembiasaan sekolah yang akan dibahas adalah dengan diadakan pembiasaan salat Dhuha berjamaah sebelum dilakukannya pembelajaran untuk mendidik peserta didik agar memiliki akhlak yang lebih baik. Bukan hanya melalui pembiasaan tersebut, guru juga harus memberikan contoh perilaku yang baik dan memberikan perhatian kepada peserta didik, dan yang ketiga adalah lingkungan, lingkungan juga memiliki peranan penting, karena peserta didik juga hidup dalam lingkungan masyarakat yang sangat beragam dan bermacam-macam akhlak dan sifatnya, dimana tingkah laku peserta didik juga bisa terpengaruh ke arah yang lebih baik atau lebih buruk.<sup>7</sup>

b. Disiplin

Disiplin adalah tindakan individu untuk melaksanakan serta mentaati peraturan, tata tertib, dan norma yang berlaku di lembaga tertentu. Disiplin sangat diperlukan untuk mengatur perilaku dan tata kehidupan manusia, apalagi untuk anak-anak, remaja, dan kaum muda. Oleh karena itu disiplin merupakan prasyarat penting dalam membentuk sikap, perilaku, dan tata kehidupan. Ada empat tujuan disiplin, antara lain:<sup>8</sup>

- 1) Mengetahui dan menyadari mengenai hak milik orang lain.
- 2) Mengerti larangan dan segera menurut untuk menjalankan kewajiban.

---

<sup>7</sup> Moh Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, (Kudus: Prakarsa Paedagogia, 2019), 11.

<sup>8</sup> David Wijaya, *Pendidikan Antikorupsi Untuk Sekolah Dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Indeks, 2014), t.t

- 3) Mengerti tingkah laku yang baik.
- 4) Mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam hukuman.

Dalam surah An-Nisa' ayat 59 juga dijelaskan bahwa dengan taat atau patuh dalam hal ini disiplin dapat menyelamatkan diri dari kebatilan. Lafadz dan artinya sebagaimana berikut ini:



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

59. Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Fungsi Kedisiplinan adalah sebagai berikut : 1) Menata kehidupan bersama Kedisiplinan berguna untuk menyadarkan peserta didik bahwa dirinya itu, perlu menghargai orang lain, yaitu dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Ketaatan dan kepatuhan itu membatasi dirinya merugikan pihak lain, tetapi hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar.<sup>9</sup> Manfaat dari disiplin adalah peserta didik dapat mencapai tujuan hidupnya dengan

<sup>9</sup> Musbikin Imam, *Pendidikan Karakter Disiplin*, (Jakarta: Nusa Media, 2021), 32.

waktu yang lebih efisien. Dengan semangat disiplin akan membuat orang lain percaya dalam mengelola suatu kepercayaan. Nilai kedisiplinan dapat diwujudkan antara lain dalam bentuk kemampuan mengatur waktu dengan baik, kepatuhan pada seluruh peraturan dan ketentuan yang berlaku disekolah, mengerjakan segala sesuatu tepat waktu, dan fokus pada pekerjaan.<sup>10</sup>

Karakter disiplin mengalir dari kebiasaan kita sejak kanak-kanak. Misalnya, kita merapikan tempat tidur setelah bangun, tidur dan bangun pada waktunya, belajar dan berhenti belajar pada waktunya, serta melaksanakan tugas di rumah.<sup>11</sup> Pembentukan karakter disiplin itu pertama kali adalah di rumah lalu dikembangkan di sekolah. Di sekolah ada tugas dari guru, aturan kelas, aturan sekolah serta aturan lain yang telah disepakati bersama. Watak disiplin diperoleh melalui pembiasaan untuk menerapkan prinsip skala prioritas dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pembiasaan di SD Negeri 2 Baleharjo untuk membentuk karakter disiplin peserta didik yaitu dengan dilakukan pembiasaan salat Dhuha sebelum dilaksanakannya kegiatan pembelajaran.

## **2. Urgensi Pendidikan Karakter**

Pada hakikatnya, pendidikan karakter memiliki tujuan untuk menguatkan dan mengembangkan atau kepemilikan peserta didik yang

---

<sup>10</sup> Amirullah Syarbini, *Pendidikan Anti Korupsi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 31

<sup>11</sup> David Wijaya, *Pendidikan Antikorupsi Untuk Sekolah Dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Indeks, 2014), 55.

khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan sehingga terwujud dalam perilaku peserta didik. Penguatan dan pengembangan bukan hanya memberikan pemahaman saja kepada peserta didik tentang nilai karakter. Akan tetapi harus mampu diwujudkan dalam bentuk perilaku sehari-hari.<sup>12</sup>

Sejalan dengan hal itu, maka dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di lembaga pendidikan (sekolah) perlu melibatkan berbagai komponen yang mendukung seperti isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan warga sekolah, pengelola kelas, pengelola kelas, pengelolaan berbagai kegiatan peserta didik, pemberdayaan sarana dan prasarana. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter secara utuh dan sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Sehingga, peserta didik diharapkan mampu secara mandiri dalam meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Dharma Kesuma, dkk, "*Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*," (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 9.

<sup>13</sup> Kemendiknas, "*Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*", (Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2010), 8.



**Gambar II.1** Karakter Sebagai Poros Pendidikan

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), tujuan pendidikan karakter antara lain : 1) Mengembangkan potensi kalbu atau nurani atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter. 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan sesuai dengan nilai-nilai universal dan tradisi bangsa yang religius. 3) Mengembangkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab ke dalam diri peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. 4) Mengembangkan

kemampuan peserta didik sehingga mampu menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan. 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).<sup>14</sup>

### 3. Pembiasaan

#### a. Pengertian pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional dan kemandirian. Pembiasaan positif yang sejak dini sangat memberikan pengaruh positif pula pada masa yang akan datang.<sup>15</sup>

Novan Ardy Wiyani mengemukakan bahwa pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan terhadap anak usia dini. Hal ini dikarenakan anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Kemendiknas, "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa", (Jakarta: Puskur, 2010), 7.

<sup>15</sup> Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, "Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta", *Cendekia*, Vol 11 NO 1 (Juni 2013), t.h.

<sup>16</sup> Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), t.h.

Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Menurut Sapendi pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal-hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Dengan kata lain pembiasaan merupakan cara mendidik anak dengan penanaman proses kebiasaan.<sup>17</sup>

Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan. Inti dari pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, ini dapat diartikan sebagai usaha membiasakan.<sup>18</sup> Metode pembiasaan sebagai bentuk pendidikan yang dilakukan secara bertahap dan menjadikan pembiasaan itu sebagai teknik pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas. Hasil yang dilakukan dari pembiasaan adalah terciptanya suatu kebiasaan anak didiknya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih serta membiasakan peserta didik konsisten dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan

---

<sup>17</sup> Sapendi, "Internalisasi Nilai-nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini", *At-Turats*, Vol 9 No 2 (Desember 2015), t.h.

<sup>18</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), t.h.

yang sulit ditinggalkan dikemudian hari. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu sangat penting, karena banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu ia harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. Kalau seseorang sudah terbiasa membaca al-qur'an maka setiap selesai salat ia akan membaca setiap harinya.

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena pada usia tersebut mereka memiliki "rekaman" ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah berlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan. Berawal dari pembiasaan sejak kecil itulah, peserta didik membiasakan dirinya melakukan sesuatu yang lebih baik. Menumbuhkan kebiasaan yang baik ini tidaklah mudah, akan memakan waktu yang panjang. Tetapi bila sudah menjadi kebiasaan, akan sulit pula untuk berubah dari kebiasaan tersebut.

Penanaman kebiasaan yang baik, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, sangat penting dilakukan sejak awal kehidupan anak. Agama Islam sangat mementingkan pendidikan kebiasaan, dengan pembiasaan itulah diharapkan peserta didik mengamalkan ajaran ajaran agamanya secara berkelanjutan. Pembiasaan ini juga diisyaratkan dalam Al-Qur'an sebagai salah satu cara yang digunakan

dalam pendidikan. Allah dan Rasul-Nya telah memberikan tuntunan untuk menerapkan sesuatu perbuatan dengan cara pembiasaan. Pembiasaan dimaksudkan sebagai latihan terus menerus, sehingga siswa terbiasa melakukan sesuatu sepanjang hidupnya.<sup>19</sup>

Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan sangat efektif dalam menanamkan nilai positif ke dalam diri peserta didik. Pendekatan pembiasaan juga sangat efisien dalam mengubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan yang baik. Namun pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari guru. Pembiasaan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bentuk-bentuk pembiasaan

Bentuk pembiasaan yang dapat dilaksanakan pada anak atau peserta didik ada dua, yakni kegiatan yang telah terprogram dan kegiatan yang tidak terprogram. Kegiatan yang telah terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, atau klasikal. Diantaranya adalah:

- 1) Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi kembali pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru dalam pembelajaran.

---

<sup>19</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), t.h.

- 2) Biasakan peserta didik untuk bertanya.
- 3) Biasakan peserta didik untuk bekerja sama, dan lain sebagainya.<sup>28</sup>

Sedangkan kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan rutin, kegiatan yang dilakukan oleh sekolah setiap hari, misalnya berbaris, berdoa, tadarus, dan sebagainya.
- 2) Kegiatan spontan, kegiatan yang dilakukan secara spontan, misalnya meminta tolong dengan baik, menawarkan bantuan dengan baik, menjenguk teman yang sedang sakit.
- 3) Pemberian teladan, kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladan/ccontoh yang baik kepada peserta didik, misalnya budaya hidup bersih, disiplin, sopan santun dalam berperilaku dan berkata.
- 4) Kegiatan terprogram, yaitu kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap sesuai jadwal yang telah ditentukan. Kegiatan ini meliputi kegiatan yang terprogram dalam kegiatan pembelajaran, misalnya salat dhuha berjamaah, salat dhuhur berjamaah, dan tadarus al-Qur'an.<sup>20</sup>

c. Langkah-langkah dalam pembiasaan

- 1) Pembiasaan hendaknya dimulai sejak awal sebelum terlambat, artinya pembiasaan harus segera dilaksanakan sebelum anak mempunyai kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran agama islam.

---

<sup>28</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), t.h.

<sup>20</sup> *Ibid.*

- 2) Pembiasaan itu hendaknya dilakukan secara terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis atau menjadi bagian dari karakter anak.
- 3) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten, dan tegas. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
- 4) Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, akan tetapi pendidik harus mengupayakan dan mendorong peserta didik untuk melakukan pembiasaan berdasarkan kata hati atau kesadaran peserta didik sendiri.<sup>21</sup>

#### 4. Salat Dhuha

Salat sunnah atau yang disebut juga dengan salat *tatawwu'* adalah salat-salat di luar kelima salat fardhu yang dianjurkan untuk dikerjakan. Selain itu salat *tatawwu'* adalah salat yang dituntut, bukan wajib, untuk dilakukan oleh seorang *mukallaf* sebagai tambahan dari salat wajib. Shalat ini dituntut, baik yang mengiringi salat fardhu (*rawatib*), seperti salat *nafilah qabliyah* dan *nafilah ba'diyah*, maupun yang tidak mengiringi salat fardhu (*gairu rawatib*), seperti salat *tahajjud*, dhuha, dan tarawih.<sup>22</sup>

Shalat dhuha pada dasarnya terdiri dari dua kata yaitu, salat dan dhuha, ke dua kata tersebut memiliki makna yang berbeda sehingga diperlukan pemikiran khusus dalam memberikan sebuah definisi atau arti

<sup>21</sup> Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, "Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta", *Cendekia*, Vol 11 NO 1, 119.

<sup>22</sup> Abdurrahman Al-Jaziri, *Kitab Shalat Fiqih Empat Madzhab* (Bandung: Mizan, 2010), 258.

di antara ke duanya. Shalat dalam pengertian bahasa Arab ialah do'a memohon kebajikan dan pujian, sedangkan secara terminologi syara' adalah beberapa ucapan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir disudahi dengan salam yang dengannya kita beribadat kepada Allah, menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.<sup>23</sup>

Arti lain dari salat sendiri yaitu, salat adalah ibadah kepada Allah berupa ucapan maupun perbuatan yang dikenal dan khusus, diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Ia disebut dengan salat karena ia menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya, dan salat merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah. Dari sini maka, salat dapat menjadi media permohonan pertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui manusia perjalanan hidupnya, di samping itu pula ia disebut salat karena salat meliputi do'a.<sup>24</sup>

Sedangkan arti dhuha adalah waktu antara mulai naiknya matahari hingga sebelum matahari tergelincir. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan dhuha adalah waktu menjelang tengah hari.<sup>25</sup> Dalam arti sederhana, dhuha berarti waktu matahari sepenggal naik.<sup>26</sup> Adapun menurut Kamus Arab – Indonesia, makna dhuha adalah waktu terbit matahari, matahari naik.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Hasbi Ash Shinddieqy, *Pedoman Shalat* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), 62.

<sup>24</sup> Yazid Abu Fida, *Lautan Mukjizat Shalat Dhuha*, Cet. I (Solo: Taujih, 2014), 23.

<sup>25</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 79.

<sup>26</sup> Nazam Dewangga & Aji el-Azmi Payuni, *"The Miracle of Shalat Tahajjud, Subuh & Dhuha"*, Cet. I (Jakarta: Al Maghfiroh, 2013), 261.

<sup>26</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), 226.

Salat dhuha merupakan salat sunnah yang dikerjakan pada waktu pagi hari, diwaktu matahari sedang naik. Rakaat dalam salat ini sekurang-kurangnya adalah dua rakaat, empat rakaat, delapan rakaat dan dua belas rakaat. Shalat Dhuha merupakan salat sunnah yang dilakukan seorang muslim ketika waktu dhuha. Waktu dhuha yakni waktu ketika matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya (kira-kira pukul tujuh pagi) hingga waktu dzuhur. Jadi dapat disimpulkan bahwa salat dhuha merupakan salat yang dilakukan dengan jumlah rakaat minimal 2 rakaat dan maksimal 12 rakaat pada waktu dhuha, ketika matahari mulai naik sepenggalan (agak miring) sampai menjelang masuk waktu salat dzuhur, dan waktu yang paling utama adalah ketika mulai panas atau pas waktu hangat.

Salah satu janji Allah SWT terhadap orang yang gemar melaksanakan salat dhuha adalah akan diberikan kelapangan rezeki oleh Allah SWT. selain itu juga dapat meningkatkan kesehatan jasmani lebih optimal, meningkatkan kecerdasan.<sup>28</sup> Shalat dhuha itu adalah ibadah yang disunnahkan. Oleh karena itu, siapa saja yang menginginkan pahala dari salat dhuha alangkah baiknya mengerjakannya jika tidak ada halangan. Status salat hukum salat dhuha memang hanya sebagai amalan sunnah. Namun, hal itu hendaknya tidak dimengerti bahwa salat dhuha hanya amalan sunnah yang tidak wajib dikerjakan, melainkan salat dhuha adalah amalan salat sunnah yang berkedudukan mendekati amalan salat wajib.

---

<sup>28</sup> Akh. Muwafik Saleh, *Belajar dengan Hati Nurani* ( Penerbit Erlangga, 2011), t.h.

Salat dhuha merupakan sunnah mua'akad (sangat dianjurkan). Dengan kata lain, salat dhuha adalah salat sunnah yang istimewa sehingga kita dianjurkan untuk melaksanakannya dan tidak melalaikannya sebagaimana kita diwajibkan untuk tidak melalaikan melaksanakan salat-salat wajib lima waktu.

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

78. *Dirikanlah salat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula salat) subuh. Sesungguhnya salat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).*

Berdasarkan perintah Allah di atas, sudah sangat jelas artinya. Sehingga tidak perlu terlalu ditafsirkan lebih lanjut. Umat Islam diperintahkan untuk menunaikan salat dhuha.

Pembiasaan shalat Dhuha disini merupakan salah satu budaya yang diterapkan oleh SD Negeri 2 Baleharjo untuk membentuk karakter religius dan disiplin siswa, yang dilaksanakan setiap hari sebelum pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan pelaksanaan shalat Dhuha di SD Negeri 2 Baleharjo, yaitu dibagi ada yang jam 07.15 WIB, ada yang jam 09.00 WIB

## 5. Konsep Membaca (Ngaji) Al-Qur'an

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami dan diamalkan

sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia.<sup>29</sup> Al-Quran secara harfiah berarti “bacaan sempurna” merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat karena tiada bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun lalu yang dapat menandingi Al-Quran Al-Karim.<sup>30</sup>

Secara istilah Dr. Muhammad Abdullah dalam kitabnya *Kaifa tahfadhul Quran*, seperti dikutip oleh Ahmad Yaman Syamsudin, memberikan definisi Al-Quran adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat jibril dan dinukilkan kepada kita dengan jalan tawatir yang membacanya dinilai ibadah, diawali dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Naas.<sup>31</sup> Orang yang membaca Al-Quran, baik dengan hapalan maupun dengan melihat Mushaf akan membawa kebaikan atau keberkahan dalam hidupnya bagaikan sebuah rumah yang dihuni oleh pemiliknya dan tersedia segala perabotan dan peralatan yang diperlukan.<sup>32</sup>

Secara istilah membaca memiliki arti “melafalkan” sesuatu kalimat. Membaca Al-Quran tidak sama dengan membaca buku atau membaca kitab suci lain. Membaca Al-Quran adalah suatu ilmu yang mengandung seni, seni baca Al-Quran. Al-Quran memiliki tata cara sendiri dalam membacanya yang mana ilmu yang membahas tentang itu dinamakan ilmu tajwid.

---

<sup>29</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), 4.

<sup>31</sup> Zaki Zamzami dan M. Syukron Maksum, *Menghapal Al-Quran Itu Gampang*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 13.

<sup>32</sup> Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at keanehan baca Al-Quran* (Jakarta: Amzah, 2013), 1.

Dalam surah al-Waqi'ah ayat 77 dijelaskan bahwa kitab suci Al-Qur'an merupakan bacaan yang mulia. Cara bacanya juga ada tata caranya.

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ

77. *Sesungguhnya Al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia,*

Al-Qur'an adalah bacaan yang mulia, oleh karena itu membaca Al-Quran diperlukan pembelajaran tersendiri agar dapat membacanya sesuai dengan ketentuan yang ada. Selain itu membaca Al-Quran juga memerlukan motivasi agar dapat membacanya secara istiqomah. Dalam penelitian ini akan membahas pembiasaan yang digunakan guru untuk membiasakan peserta didik membaca Al-Quran sebagai suatu kebiasaan dan bukan hal yang sulit. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan pembiasaan membaca Al-Quran setiap sebelum memulai pelajaran. Kemudian Pembiasaan membaca Al-Quran nantinya akan menjadi kebiasaan yang digunakan sebagai teknik pendidikan lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan sehingga jiwa dapat menunaikan tanpa terlalu payah dan kehilangan banyak tenaga.

Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk dirubah dan akan tetap berlangsung sampai tua. Atas dasar ini, para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan kepada guru atau orang tua untuk membiasakan

anak-anak kepada suatu hal yang baik sehingga anak menjadi terbiasa dengan sendirinya tanpa ada paksaan, sebelum terlanjur ke kebiasaan lain yang bertentangan dengan ajaran Islam. Umat Islam dalam membaca Al-Quran tentunya atas dasar yang kuat.

## 6. Metode Membaca Al-Qur'an

Metode yang tepat guna lebih mempermudah proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran akan tercapai serta peserta didik akan mendapatkan hasil belajar yang baik. Dalam praktek, tidak semua metode digunakan sekaligus pada saat yang sama untuk penyajian materi dan pencapaian tujuan pembelajaran yang berbeda.<sup>33</sup>

### a. Metode Qira'ati a

Manfaat metode qira'ati adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat digunakan pengajaran secara klasikal dan individual.
- 2) Guru menjelaskan materi dengan memberikan contoh materi pokok bahasan, selanjutnya siswa membaca sendiri.
- 3) Siswa membaca tanpa mengeja.
- 4) Sejak permulaan belajar, siswa ditekankan untuk membaca dengan tepat dan cepat.

Kelebihan metode qira'ati ini adalah pembelajarannya lebih efisien dan terprogram karena menjadi guru qira'ati saja seorang harus mendapatkan syahadah dari pihak qira'ati pusat yang

---

<sup>33</sup> Yuliana Siti Julaeha dan Dedih Surana, Pengelolaan Pembelajaran Membaca AlQur'an melalui Metode Al-Barqy di SDIT Al-Amanah Lembang, *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, No. 2, Tahun 2018.

menyatakan bahwa seseorang tersebut benar-benar ahli Qur'an dan boleh mengajar qira'ati.<sup>34</sup>

b. Metode Tilawati

Sebuah buku panduan belajar membaca al-Qur'an yang kemudian disebut dengan metode Tilawati yang terdiri dari enam jilid. Secara khas buku ini menggunakan pendekatan klasikal dan individual secara seimbang. Sebagai metode baru ini menawarkan beberapa spesifikasi sebagai berikut:

- 1) Metode tilawati terdiri dari atas 6 jilid buku termasuk *ghorib* dan *musykilat*. Tiap-tiap jilid berbeda warna cover.
- 2) Masing-masing jilid di lengkapi dengan peraga yang berisi 20 halaman. Fungsi peraga akan membantu santri belajar secara klasikal dan memudahkan penguasaan materi karena peraga ini akan di ulang-ulang (satu peraga bisa khatam antara 17-21 kali).
- 3) Menggunakan irama lagu rost, sebagai lagu dasar yang mudah difahami dan ditirukan.

c. Metode Iqra'

Metode Iqra' adalah sebuah media atau metode pembelajaran Al-Qur'an dari pengenalan huruf-huruf hijaiyyah yang disesuaikan berdasarkan jilid 1 sampai jilid 6. Tujuan khusus dari metode Iqra' ini adalah mempercepat dan membuat lancar seseorang dalam

---

<sup>34</sup> *Ibid*, 13.

membaca Al-Qur'an baik panjang pendeknya dan mengetahui hukum tajwid. Kelebihan dari metode Iqra' ini adalah mudah dibawa dan dilengkapi oleh beberapa petunjuk teknis pembelajaran bagi guru serta siswa, bersifat privat (individual) siswa menghadap langsung pada guru untuk memperoleh bimbingan langsung secara individual, sistematis dan mudah diikuti. Adapun kekurangannya dari metode Iqra' yaitu bacaan tajwid tidak dikenalkan sejak dini, tidak dianjurkan menggunakan irama murottal, anak kurang tahu nama-nama huruf hijaiyah karena tidak diperkenalkan sejak awal pembelajaran.<sup>35</sup>

## 7. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Keutamaan membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya yaitu: pertama, orang yang membaca Al-Qur'an dan orang yang mendengarkannya maka akan sama-sama mendapat pahala. Kedua, membaca Al-Qur'an merupakan ibadah maka membacanya pun akan mendapat pahala. Ketiga, membaca Al-Qur'an sebagai obat bagi orang yang sedang susah sebagai obat penenang hati. Keempat, orang yang suka membaca Al-Qur'an akan diberi syafaat pada hari kiamat. Kelima, berkumpul dengan para malaikat di akhirat.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Ahmad Izzan dan Dindin Moh Saepudin, *Kapita Selekta Pembelajaran Al-Qur'an*, (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2018), 47-49.

<sup>36</sup> Imam Musbikin, *Mutiara al-Qur'an Khazanah Ilmu Tafsir dan Al-Qur'an*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2014), 363.

Semua muslim membaca Al-Qur'an dan menjadi keutamaan, beberapa keutamaan membaca Al-Qur'an, sebagai berikut:<sup>37</sup>

- a. Menjadi manusia terbaik
- b. Mendapat kenikmatan tersendiri
- c. Derajat yang tinggi
- d. Bersama para malikat
- e. Mendapat Syafa'at Al-Qur'an
- f. Mendapat kebaikan Al-Qur'an
- g. Mendapat keberkahan Al-Qur'an

## **B. Kerangka Berfikir**

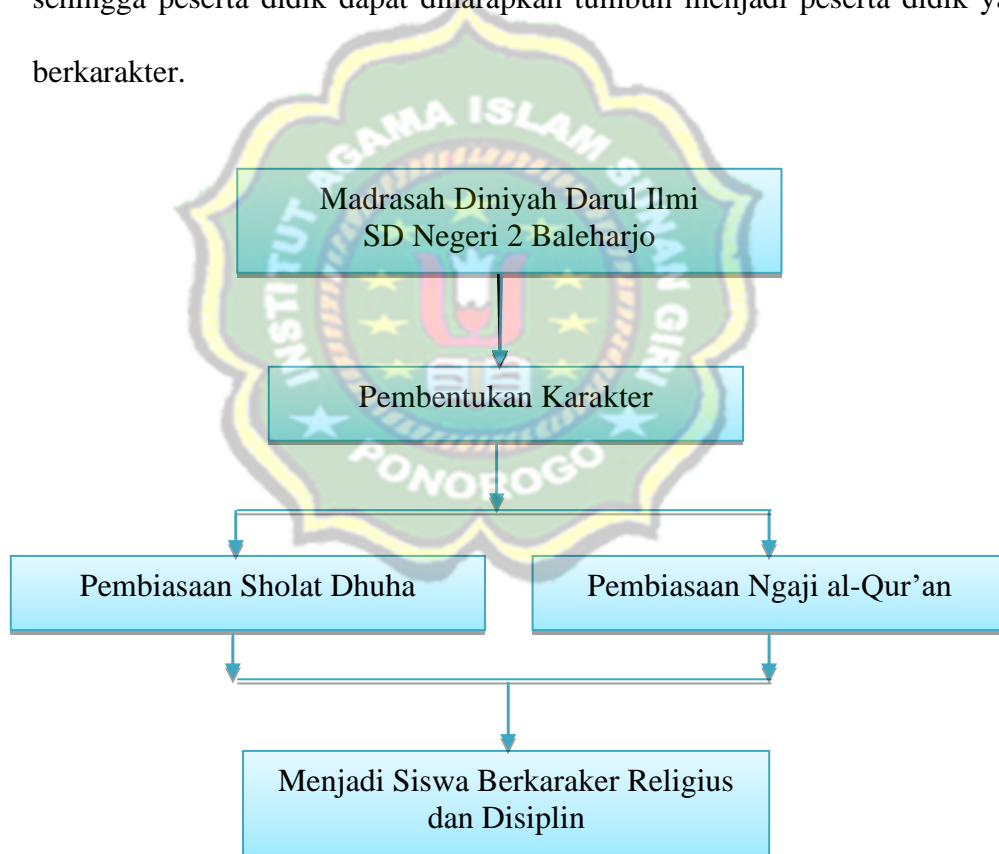
Pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan sejak dini agar anak dapat berperilaku baik. Proses pembinaan dan pendidikan karakter harus terencana karena karakter tidak dapat dibentuk dengan mudah dan dalam waktu yang singkat. Lembaga pendidikan sebagai salah satu tempat pembentukan kepribadian manusia memiliki tanggung jawab besar terhadap pembinaan karakter anak. Selanjutnya, pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan guru adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi siswa. Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.

Program keagamaan yang dilaksanakan di SD Negeri 2 Baleharjo adalah mendirikan Madrasah Diniyah yang diberi nama Darul Ilmi. Melalui

---

<sup>37</sup> Abdul Majid Khon, *Praktikum Qiro'at: Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qiro'at Ashim dari Hafash* (Jakarta: Amzah, 2011), 5-61.

madrasah diniyah ini dilakukan pembiasaan kegiatan salat Dhuha dan mengaji al-Qur'an yang rutin dilaksanakan setiap pagi sebelum masuk proses pembelajaran. Kegiatan ini berguna untuk menanamkan pendidikan karakter sebagai pembiasaan dan memberikan latihan keagamaan maupun kedisiplinan, sehingga peserta didik dapat diharapkan tumbuh menjadi peserta didik yang berkarakter.



Gambar II.1 Kerangka Berpikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian yang digunakan penulis adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif termasuk sebuah pendekatan induktif untuk penyusunan pengetahuan yang menggunakan riset dan menekan subjektifitas juga arti pengalaman bagi individu. Menurut Sugiyono mendefinisikan metode deskriptif sebagai metode yang dipakai untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian akan tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.<sup>30</sup>

Menurut Moleong penelitian kualitatif ialah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subyek penelitian. Misalnya, perilaku, persepsi, motivasi serta tindakan. Metode penelitian kualitatif ini sering disebut “metode penelitian naturalistik” karena penelitiannya dilakukan saat kondisi yang dialami benar-benar terjadi.<sup>31</sup>

Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri yaitu: data yang diperoleh peneliti bersifat alamiah atau asli, data diolah dalam laporan berbentuk deskriptif, data yang diperoleh berupa kata-kata dan gambar, bukan angka. Kemudian dalam penelitian kualitatif peneliti dan subjek yang diteliti

---

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 32.

<sup>31</sup> Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rasda Karya, 2000), 6.

memiliki kedudukan yang sama, tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah.<sup>32</sup>

## **B. Devinisi Operasional Variabel**

### **1. Pembentukan Karakter Siswa**

Pembentukan merupakan proses atau cara yang terarah kepada tujuan guna mendapatkan hasil yang lebih baik. Sedangkan karakter berarti sikap atau perilaku yang spontan atau disengaja dalam kehidupan sehari-hari sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Jadi pembentukan karakter merupakan proses atau cara membentuk suatu sikap atau tingkah laku seseorang menjadi lebih baik.

### **2. Pembiasaan Shalat Dhuha**

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Salat Dhuha merupakan salat sunnah yang dikerjakan pada waktu pagi hari, diwaktu matahari sedang naik. Rakaat dalam shalat ini sekurang-kurangnya adalah dua rakaat, empat rakaat, delapan rakaat, dan dua belas rakaat. Salat Dhuha disini merupakan salah satu budaya sekolah yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut sekolah dan disepakati bersama untuk dilaksanakan setiap sebelum memasuki jam pelajaran. Budaya salat Dhuha yang sudah menjadi suatu pembiasaan di

---

<sup>32</sup> Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", *Equilibrium* vol.5 No.9 Tahun 2009

sekolah diharapkan mampu menciptakan peserta didik yang berkarakter religius dan disiplin.

### 3. Ngaji al-Qur'an

Pembiasaan ngaji (membaca) al-Qur'an adalah upaya pembinaan yang dilakukan pendidik atau sekolah untuk meningkatkan minat dan kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an melalui kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus.

## C. Kehadiran Penelitian

Penelitian kualitatif menempatkan kehadiran peneliti sebagai instrument utama, sehingga peneliti akan mengambil data secara langsung kepada narasumber yang kemudian akan ditemukan sebuah kesimpulan. Kemudian peneliti juga terlibat aktif dalam kegiatan observasi dan wawancara untuk mencari dan mengumpulkan informasi mengenai Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Salat Dhuha Dan Ngaji Al-Qur'an.

Dalam penelitian ini peneliti hadir secara langsung di SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan untuk mendapatkan informasi sebanyak dan sedetail mungkin untuk mendapatkan jawaban dari fokus dalam penelitian ini. Peran peneliti sebagai pengamat penuh yang sesekali menjadi partisipan pada kegiatan yang sedang berlangsung untuk mengambil data penelitian. Meski sesekali peneliti menjadi partisipan, akan tetapi peneliti tidak memberikan bimbingan atau masukan pada anak-anak di SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan atau kepada guru yang mengajar. Hal tersebut dilakukan agar kegiatan belajar

mengajar bersifat alamiah sebagaimana biasa dan menghasilkan data yang akurat sebagaimana terjadi di lokasi penelitian. Kehadiran serta keterlibatan peneliti secara langsung di lapangan dan aktif dengan informan serta sumber data yang lainnya menjadi tolak ukur keberhasilan dalam memahami kasus yang diteliti.

#### **D. Subyek Penelitian**

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian yaitu memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.<sup>33</sup> Subjek penelitian, pada dasarnya adalah narasumber, dan pihak-pihak tertentu yang diyakini memiliki informasi tentang data yang akan diteliti. Penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan secara jelas dan mendalam. Penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang ditentukan dengan menyesuaikan pada tujuan penelitian atau pertimbangan tertentu, sehingga akan memudahkan peneliti dalam menelusuri situasi yang akan diteliti.<sup>34</sup>

Data yang diperoleh adalah data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan data yang diperoleh adalah dari hasil wawancara dan observasi kepada:

1. Kepala SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan
2. Guru PAI SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan.

<sup>33</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Rineka Cipta, Jakarta, 2000), 34.

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kuantitatif, kualitatif, R & D)*, Alfabeta, Bandung, 2013, 301.

3. Bapak/Ibu guru yang mendapat tugas tambahan sebagai ustadz/ustadzah di Madrasah Diniyah Darul Ilmi.
4. Siswa SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan yang mengikuti kegiatan Madrasah Diniyah Darul Ilmi.

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah tempat yaitu SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan, pelaku yaitu kepala sekolah, guru-guru, siswa, Siswa Madin Darul Ilmi di SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan. Tambahannya yaitu orang tua siswa Madin di Darul Ilmi Baleharjo Pacitan.

#### **E. Metode Pengambilan Data**

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Observasi.

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun non partisipatif. Dalam observasi partisipatif (*Participatory Observation*), pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta pelatihan. Dalam observasi non partisipatif (*non participatory observation*), pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan.<sup>35</sup> Dalam

---

<sup>35</sup>Nana Syaudih, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rosda Karya, 2009), 216.

penelitian ini, peneliti menempatkan diri sebagai observasi non partisipatif.

## 2. Wawancara.

Wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yakni pewawancara yang mengajukan pertanyaan, dan pihak yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Macam-macam wawancara:

- 1) Wawancara terstruktur, yaitu peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh.
- 2) Wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya.
- 3) Wawancara tidak berstruktur, yaitu wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.<sup>36</sup>

Sedangkan dalam wawancara ini, peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur, yaitu wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap dengan datanya. Dalam penelitian ini, ada beberapa orang yang akan dijadikan informan, diantaranya adalah wawancara diarahkan kepada kepala sekolah, guru dan siswa.

---

<sup>36</sup>Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2007), 319-320.

### 3. Dokumentasi.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>37</sup> Dokumentasi diperlukan untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan penelitian. Data tersebut meliputi *personal document* (dokumen pribadi) berupa: *intimate diaries* (buku harian), *personal letters* (surat pribadi), dan *autobiographies* (autobiografi); dan *official document* (dokumen resmi) berupa *internal documents*, *external communication*, dan *student records and personnel files*.<sup>38</sup>

### F. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses menggali dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengelola data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>39</sup>

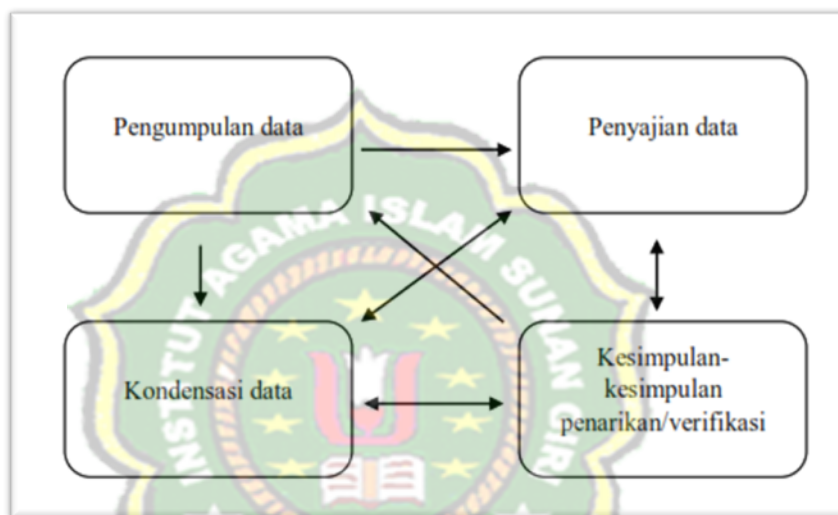
Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan

<sup>37</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 240.

<sup>38</sup>C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Allyn and Bacon, Inc., 2015), 97-102.

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 225

menarik simpulan atau verifikasi (*concluding drawing and verification*). Secara lebih terperinci, langkah-langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana akan dipaparkan sebagai berikut:<sup>40</sup>



Gambar III.1 Komponen Data Analisis Model Interaktif  
(Sumber: Miles, Huberman dan Saldana)

1. Kondensasi data (*data condensation*). Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan yang ditulis, wawancara maupun transkrip, dokumen dan bahan empiris dalam penelitian ini. Sebagai hasil pengumpulan data, langkah selanjutnya dari kondensasi data adalah: penulisan ringkasan, pengkodean, mengembangkan tema, menghasilkan kategori dan menulis memo analitik. Proses kondensasi berlanjut setelah pengamatan lapangan selesai, sampai laporan akhir selesai.

<sup>40</sup> Matius B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johny Saldana, *Qualitative Data Analisisi A Methods Sourcebook*, (Amerika Serikat: SAGE Publication Inc, 2014), 31.

2. Tampilan data (*display data*). Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa uraian singkat, matrik, grafik, bagan, dan jaringan. Semua dirancang untuk mengumpulkan informasi yang terorganisir. Dengan membuat tampilan data sedemikian rupa maka akan mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>41</sup>
3. Kesimpulan, penarikan/verifikasi (*conclusion, drawing/verification*). Langkah berikutnya dalam menganalisis data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Sedangkan temuan dapat berupa gambaran suatu atau deskripsi suatu obyek yang sebelumnya masih samar sehingga sesudah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>42</sup>

### **G. Keabsahan Data**

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.<sup>43</sup> Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji

---

<sup>41</sup> Matius B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johny Saldana, *Qualitative Data Analysisi A Methods Sourcebook*, (Amerika Serikat: SAGE Publication Inc, 2014), 32.

<sup>42</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rasda Karya, 2000), 162.

<sup>43</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 320.

keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.<sup>44</sup>

Pengecekan keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Adapun pengertiannya sebagai berikut:<sup>45</sup>

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti memverifikasi pernyataan Kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua dalam memvalidasi data tentang pembentukan Karakter melalui pembiasaan salat dhuha dan ngaji al-Qur'an di Madrasah Diniyah Darul Ilmi SD Negeri Baleharo 2 Pacitan.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, dimana hasil wawancara tersebut dicrosscek dengan hasil observasi peneliti secara langsung kemudian di crosscek lagi dengan hasil studi dokumentasi yang peneliti lakukan di sekolah tersebut.

---

<sup>44</sup> Lincoln and Guba, *Naturalistic Inquiry*..., 289-331.

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*..., 273-274

## BAB IV

### HASIL TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Profil Sekolah<sup>46</sup>

##### 1. Data Informasi Sekolah

Nama	:	SD NEGERI BALEHARJO II
NPSN	:	20511263
Alamat	:	Jl. Ahmad Yani No.45
Desa / Kelurahan	:	Baleharjo
Kecamatan	:	Pacitan
Kabupaten / Kota	:	Kabupaten Pacitan
Provinsi	:	Jawa Timur
Kode Pos	:	63511
Status Sekolah	:	NEGERI
Waktu Penyelenggaraan	:	Pagi/6 hari
Jenjang Pendidikan	:	SD
Email	:	sdbaleharjo2@yahoo.co.id
Website	:	http://sdbaleharjo2pacitan.sch.id

**Tabel IV.I Data Informasi Sekolah**

##### 2. Data Guru dan Tenaga Kependidikan

STATUS	JUMLAH
PNS	26
GTT	10
GTY	0
Honor	3

**Tabel IV. Guru dan Tenaga Kependidikan**

<sup>46</sup> Dokumentasi milik SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan tentang Profil Sekolah

3. Data Siswa

JENIS	JUMLAH
Laki-laki	145
Perempuan	194
TOTAL	339

Sedangkan data siswa yang ikut madin Darul Ilmi di SD Negeri 2 Baleharjo yaitu kelas 1, 2 dan 3 yang berjumlah 114. Dengan rincian kelas 1 sebanyak 48 siswa, kelas 2 sebanyak 42 siswa dan kelas 3 sejumlah 24 Siswa. Data di atas merupakan akumulasi data siswa baik yang sekolah di SD Negeri 2 Baleharjo maupun yang tidak.

4. Sejarah Singkat Madin Darul Ilmi SD Negeri Baleharjo 2 Pacitan

Madin Darul Ilmi SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan didirikan pada tahun 2019. Madin ini berasal dari inisiasi kesepakatan stakeholder SD Negeri Baleharjo 2 Pacitan. Dengan antusiasme dari orang tua wali saat itu, maka SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan mengajukan diri kepada kementrian agama Kabupaten Pacitan untuk diresmikan.

**B. Hasil Penelitian**

Peneliti datang ke sekolah dengan status *researcher* untuk mengamati fenomena yang terjadi di SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan. Tujuan penelitian ini untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang 1) Bagaimana pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan salat Dhuha dan ngaji Al-Qur'an di Madin Darul Ilmi SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan?; 2) Apakah

faktor penghambat dan pendukung pembentukan karakter melalui pembiasaan salat Dhuha dan ngaji Al-Qur'an di Madin Darul Ilmi SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan?. Adapun hasil temuan penelitian sebagai berikut:

1. Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Salat Dhuha dan Ngaji Al-Qur'an di Madin Darul Ilmi SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan

Peneliti memulai observasi penelitian pada tanggal 20 Mei 2023 pukul 08.12 WIB. SD ini memiliki kelas Madrasah Diniyah (Madin) semacam kelas di pondok pesantren. Hal ini menunjukkan nilai lebih bagi lembaga pendidikan tingkat sekolah dasar negeri. Siswa yang mengikuti kelas madin sebanyak 114 anak. Sedangkan guru berjumlah 5 orang.<sup>47</sup>

Adapun pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan salat dhuha ini terdiri dari :

a. Perencanaan yang matang

Salat dhuha di SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan sudah melalui manajemen yang baik. Hal ini ditemukan dari jadwal pelaksanaan salat dhuha setiap hari yang ditempel di kelas dan Masjid. Jadwal tersebut dilengkapi dengan keutamaan salat dhuha, tata cara salat dhuha dan doanya.<sup>48</sup> Terdapat juga pamphlet pendaftaran Madin dalam setiap tahunnya. Seperti yang ditemukan oleh Peneliti yaitu Pamflet pendaftaran Madin di awal tahun.

---

<sup>47</sup> Observasi di SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan pada 20 Mei 2023 Pukul 08.12 WIB

<sup>48</sup> Observasi di SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan pada 2 Juni 2023 pukul 10.00 WIB



**Gambar IV. 1.** Pendaftaran Madin di SDN 2 Baleharjo<sup>49</sup>

Peneliti juga mengabadikan jadwal salat dhuha yang dibagi berbeda-beda setiap harinya. Hal ini dikarenakan Jadwal mengajar guru tidak selalu sama setiap hari. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Hj. Wifin Umairah.<sup>50</sup>

Iya pak, Jadwalnya kita buat berbeda untuk salat dhuha. Karena mushola belum mencukupi bilamana dilakukan secara bersama-sama atau serentak. Biar efektif juga ya pak. Kan mudah monitoringnya kalau setiap kelas. Khusus' juga.

<sup>49</sup> Dokumentasi, Pamflet penerimaan siswa Madin baru SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan

<sup>50</sup> Wawancara dengan Ibu Hj. Wifin Umarah pada tanggal 2 Agustus pukul 09.00 WIB

Berdasarkan data di atas, maka peneliti terus melakukan pengamatan dan dokumentasi pada fenomena yang terjadi. Hal ini karena membutuhkan triangulasi data agar data dinyatakan valid.

Berikut Peneliti tampilkan jadwal yang telah dipasang di pusat informasi sekolah.

NO	KELAS	HARI					
		SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU
1	III A & III B	DHUHA 07.15		DHUHA 07.15		DHUHA 07.15	
2	IV A & IV B	DZUHUR 11.45			DHUHA 09.00		DHUHA 07.15
3	V A & V B			DZUHUR 11.45	DHUHA 07.15		DHUHA 09.00
4	VI A & VI B	DHUHA 07.15	DZUHUR 11.45		DZUHUR 11.45	DHUHA 07.15	

NO	HARI	NAMA IMAM	KETERANGAN
1	SENIN	Bpk. SAUJI BAHRU Bpk. SUPADANG	1. BAGI IMAM BILA BERHALANGAN HARAP MENCARI GANTI 2. SHOLAT DHUHA BOLEH SENDIRI BOLEH BERJAMAAH
2	SELASA	Bpk. NASRUDIN Bpk. DWIJIO	
3	RABU	Bpk. YUDHEMAYAN Bpk. AMIN WICAKNORO	
4	KAMIS	Bpk. HANUNG NAYOKO Bpk. NASRUDIN	

**Gambar IV.2** Jadwal Salat dhuha<sup>51</sup>

Shalat sunah dhuha masuk ke dalam kurikulum di SD Negeri 2 baleharjo Pacitan. Salah satu Program Prioritas di sekolah dasar ini diantaranya: Hafalan Juz Amma dan Asmaul Husna, hafalan doa sebelum pulang setiap hari, dan surat-surat penting. Bimbingan keagamaan secara kontinu melalui kegiatan salat dhuha salah satunya.

<sup>51</sup> Dokumentasi, Jadwal Sholat dhuha di SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan

Penguatan pendidikan karakter dan pelaksanaan akhlakul karimah di sekolah dan di luar sekolah.<sup>52</sup>

Kemudian di kelas juga diberikan motivasi pamflet seperti keutamaan salat dhuha. Peneliti menemukan slogan-slogan atau manfaat keutamaan salat dhuha.



**Gambar IV. 2. Keutamaan Salat Dhuha di SD Negeri 2 Baleharjo**<sup>53</sup>

Dengan adanya poster di kelas tentang keutamaan salat dhuha maka pikiran siswa sudah terdoktrin untuk melakukannya. Artinya siswa lebih siap mental untuk melaksanakan salat dhuha tersebut. Adapun perencanaan yang baik juga bisa dilihat dari jadwal salat dhuha yang terstruktur dan diketahui Bapak kepala sekolah. Peneliti

<sup>52</sup> Observasi SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan pada tanggal 2 Agustus 2023 Pukul 11.00 WIB

<sup>53</sup> Dokumentasi, Keutamaan Sholat dhuha SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan

menemukan data berupa jadwal salat dhuha yang bervariasi. Misalkan kelas III salat dhuha pada hari Senin dan Rabu pukul 07.15 WIB. Lalu untuk kelas IV salat dhuha pada hari Kamis pukul 09.00 WIB dan Sabtu pukul 07.15 WIB. Sementara kelas V salat dhuha pada hari Kamis pukul 07.15 WIB dan Sabtu pada hari 09.00 WIB. Sedangkan kelas VI salat dhuha Senin dan Jum'at pukul 07.15 WIB.<sup>54</sup>

Kemudian Peneliti menggali informasi dari Kepala SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan (Bapak Suranto) dengan mewawancarainya. Peneliti mereduksi data yang ada sehingga data tersebut dapat fokus pada pertanyaan penelitian. Bapak kepala Sekolah Suranto menjelaskan bahwa:<sup>55</sup>

“Iya benar, dengan salat dhuha yang berkelanjutan kami harap anak-anak dapat meningkatkan ketaqwaan sehingga karakter mereka terlihat pada hari ini maupun besok ketika sudah lulus. Semua harus direncanakan. Sehingga guru yang ada disini tidak hanya guru PAI saja harus mampu membiasakan diri salat dhuha, menjadi suri tauladan siswa yang beragama Islam.”

Peneliti sudah memiliki data untuk menjawab pembentukan karakter siswa dari wawancara dengan bapak kepala sekolah tersebut. Kemudian menginterpretasikannya jika sekolah dasar ini sudah melakukan perencanaan yang baik dalam membentuk karakter siswa dan juga guru. Namun peneliti juga harus mengabsahkan data sehingga benar-benar mampu menjadi data yang valid. Lalu Peneliti

---

<sup>54</sup> Dokumentasi, Jadwal Sholat Dhuha SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan

<sup>55</sup> Wawancara dengan Bapak Suranto Kepala SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan pada 20 Mei 2023 Pukul 08.17 WIB

mewawancarai guru PAI yang bernama Ibu Umi Sudarsih yang mengatakan bahwa<sup>56</sup>:

“Betul Pak, kami memberikan jadwal secara struktur kepada siswa agar mereka memiliki akhlak yang baik dari usia dini. pembiasaan ini memang lahir dari keterpaksaan, namun InsyaAllah akan terasa dikemudian hari untuk memunculkan karakter dambaan orang tua. Setiap pagi siswa rutin melaksanakan Salat dhuha, diberikan pengertian tentang keutamaan salat dhuha dan berikut dengan doanya.”

Berdasarkan paparan data di atas maka dapat diketahui bahwa pembiasaan ini bermula karena perencanaan. Adapun arsip data yang ada yaitu jadwal salat dhuha, rapat awal tahun dan surat keputusan kepala madrasah untuk guru PAI dan Madin di SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan.<sup>57</sup>

b. Pembentukan karakter melalui Pembiasaan Salat Dhuha

Dalam implementasi salat dhuha di SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan melalui pembiasaan atau kegiatan rutin. Adalah kepala SD Negeri 2 Baleharjo yang memberikan instuksi khusus untuk senantiasa melaksanakan salat dhuha setiap hari. Seperti data wawancara yang telah didapatkan sebagai berikut:<sup>58</sup>

“Seperti yang saya katakan diawal tadi pak, bahwa pembiasaan salat dhuha ini sudah dijadwalkan. Salat dhuha dibagi menjadi 2 kloter waktu. Yang kelas I-II salat dhuha pukul 07.15 WIB, sedangkan untuk kelas III pukul

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan guru SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan, Pukul 09.30 WIB

<sup>57</sup> Dokumentasi, Jadwal dan SK Kepala SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan

<sup>58</sup> Wawancara dengan Bapak Suranto Kepala SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan

09.00 WIB.hal ini dilakukan karena masjid tidak mencukupi dalam jumlah besar.”

Peneliti mengonfirmasi kepada siswa kelas III atas nama Fatimah yang mengatakan bahwa:<sup>59</sup>

“Iya Pak, saya salat dhuha. Iya jadwal yang ditempel di kelas itu pak, jam setengah 9. Kadang 2 rakaat kadang 4 rakaat.”

Siswa lain yang bernama Anto kelas II juga mengatakan bahwa:<sup>60</sup>

“Salat dhuha jam 7 lebih pak. Kami berjamaah pak dipimpin salat sama pak Udin.”

Maksud dari pembiasaan shalat dhuha tersebut adalah membentuk sikap kedisiplinan, religius, dan sikap peduli, sebagai perwujudan pembentukan karakter siswa yang berakhlakul karimah. Peneliti juga mengamati siswa lebih disiplin dalam mengikuti pembelajaran maupun kegiatan yang lain. Hal ini terjadi ketika dalam pembelajaran siswa aktif dan menyelesaikan tugas tepat waktu. <sup>61</sup>

Peneliti juga menemukan para siswa antusias dalam menjalankan salat dhuha berjamaah. Faktornya bisa juga melalui pemahaman siswa terhadap salat dhuha karena keutamaan salat dhuha, bisa juga karena karakter siswa sudah terbentuk. Seperti

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Fatimah, Siswa kelas III SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan

<sup>60</sup> Wawancara dengan Anto, Siswa Kelas II SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan

<sup>61</sup> Observasi di SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan pada tanggal 2 Agustus 2023, pukul 08.00 WIB.

yang diucapkan oleh Bapak Kepala SD Negeri 2 Baleharjo

Pacitan:

“Iya pak, anak-anak memiliki kesadaran yang tinggi untuk melaksanakan salat dhuha. Hal ini dipicu karena mereka juga mengetahui keutamaan salat dhuha ini dengan baik atau bisa juga karena karakter siswa siswi kami sudah terbentuk melalui salat dhuha ini. Amiin, Alhamdulillah.”

Pendampingan salat dhuha menjadi cara pembentukan karakter di SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan. Hal ini dapat diketahui ketika SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan telah guru penanggung jawab atau imam telah dijadwal dengan adil dan merata. Peneliti melihat dengan seksama bahwa guru tersebut (*mengoprak-oprak*) mendampingi para siswa dari menginstruksikan dikelas kemudian memperhatikan wudhu para siswa yang secara bergantian. Lalu menata shof salat sebagaimana mestinya. Kemudian guru tersebut menjadi imam salat dhuha hingga membacakan doanya. Guru juga memberikan kultum 2 menit sebelum mengintruksikan siswa masuk kembali ke kelas.<sup>62</sup>

Pandangan peneliti itu diperkuat oleh wawancara yang mendalam kepada Imam atau guru penanggung jawab salat dhuha yaitu Saiful Bahri pada tanggal 15 Agustus 2023:<sup>63</sup>

Untuk pendampingan anak sangat diperlukan ya. Mengingat kami para guru berkomitmen bahwa anak-anak harus

---

<sup>62</sup> Observasi di SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan pada tanggal 15 Agustus 2023 Pukul 09.00 WIB

<sup>63</sup> Wawancara dengan Bapak Saiful Bahri pada tanggal 15 Agustus 2023 Pukul 10.00 WIB

memiliki karakter disiplin dan religious. Entah tepat waktu dalam salat dhuha maupun dalam pembelajaran di kelas. Harus tegas ya pak, mengingat ini sudah menjadi keputusan kepala sekolah bersama para guru-guru.

Hal ini juga di dukung oleh pernyataan dari para siswa.

Peneliti mengonfirmasi hal tersebut kepada Fatimah seorang siswa di SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan:<sup>64</sup>

Iya, kami dipantau oleh bapak guru selama pelaksanaan salat dhuha. Tidak boleh berkeliaran sendiri atau jajan dikantin Pak.

Selaras dengan pernyataan dari Adi siswa kelas IV SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan pada tanggal yang sama:

Iya pak, Pak guru selalu menjaga kami dalam setiap pelaksanaan salat dhuha. Jika wudhu kami salah, maka guru membenarkan.

Dari data wawancara dan observasi tersebut, Peneliti dapat memastikan bahwa bapak guru yang menjadi Imam salat dhuha atau penanggung jawab benar-benar melaksanakan tugasnya dengan tekun dan disiplin. Sehingga dapat dipastikan bahwa salat dhuha di SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan sangat berkomitmen sehingga membentuk karakter disiplin.

Semangat para siswa melaksanakan salat dhuha pada siswa-siswi SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan patut diapresiasi. Hal tersebut ditemukan dalam foto dokumentasi Peneliti saat datang ke lokus penelitian.

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Fatimah pada tanggal 15 Agustus 2023 Pukul 11.30 WIB



**Gambar IV. 3** Salat dhuha berjamaah.<sup>65</sup>

Peneliti juga mencocokkan jawaban beliau dengan keadaan yang sebenarnya di SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan. Dalam observasi dijelaskan bahwa ditemukan siswa lebih aktif dalam pembelajaran maupun kegiatan lapangan. Seperti kerja bakti, pelatihan BPBD, PMII, Karnaval maupun kegiatan keagamaan.<sup>66</sup> Hal ini membuat siswa lebih disiplin dalam menjalankan semua aktivitas yang ada di sekolah tersebut. Pemandangan menarik ini tentunya berkat dari komitmen bapak ibu dewan guru, siswa dan orang tua yang memberikan pendampingan di sekolah maupun di rumah.

---

<sup>65</sup> Dokumentasi Sholat berjamaah, 21 Agustus 2023 pukul 08.30 WIB

<sup>66</sup> Observasi pada tanggal 26 Agustus 2023 Pukul 08.00 WIB



**Gambar. IV.4** Kerja Bakti di SDN 2 Baleharjo Pacitan

Peneliti juga melihat kerja sama guru dengan siswa berlangsung aktif. Kolaborasi dalam kebersihan sekolah sungguh terlihat dari cara bersemangat dan sigap dalam membersihkan lingkungan SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan.

c. Pembentukan karakter melalui mengaji Al-Qur'an di Madin Darul Ilmi

Sedangkan dalam variabel penelitian yang lain menjelaskan tentang Pembentukan karakter siswa melalui ngaji Al-Qur'an di Madin Darul Ilmi SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan. Seperti yang sudah dijelaskan awal BAB 1 pada latar belakang bahwa di SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan terdapat Madin yang bernama Darul Ilmi.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) ditunjuk sebagai Ustadz untuk mengajar yaitu Bapak Udin. Kurikulum madin diatur sedemikian rupa atau mengadopsi dari pondok pesantren dan diterapkan pada sekolah tersebut. Hal ini dilakukan karena menarik peminat orang tua siswa jikalau putra-putrinya diajari cara mengaji Al-Qur'an.<sup>67</sup>



**Gambar IV. 5.** Siswa Madin Ngaji Al-Qur'an<sup>68</sup>

Peneliti mengamati Madin Darul Ilmi dikelola dengan baik karena terdapat jadwal terintegrasi dengan sekolah pagi. Sehingga siswa tidak perlu pulang dulu untuk mengikuti kelas Madin. Siswa

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan orang tua Fatimah pada tanggal 2 Agustus 2023 Pukul 13.30 WIB

<sup>68</sup> Dokumentasi Ngaji Al-Qur'an di Madin Darul Ilmi

yang mengikuti Madin mendapatkan nilai sikap yang lebih tinggi dari yang lain. Hal ini termuat dalam nilai harian para guru.<sup>69</sup>

Bapak Udin juga menambahkan bahwa siswa yang ikut madin ini walaupun tidak semuanya namun bisa memberikan contoh yang baik dalam bergaul dengan teman-temannya. Beliau menyatakan sebagaimana berikut:

“Alhamdulillah, anak-anak yang ikut madin ini senantiasa menjadi contoh yang bagus bagi yang lain. Belum ada siswa yang mendapat hukuman selama ini. Yang ada prestasi kelas dan spiritual yang tinggi daripada yang lain.”

Berangkat dari pernyataan beliau ini, Peneliti mengklarifikasi kepada Waka kesiswaan:

Ya Pak, aman-aman saja. Setidaknya sampai saat ini kami merasa siswa madin memiliki pengaruh yang luar biasa kepada teman-teman yang lain. Efeknya sangat baik. Dampaknya itu lho pak. Bersyukur di jaman sekarang sekolah negeri masih ada Madin.

Berdasarkan itu Peneliti menyimpulkan bahwasanya dengan masuk Madin siswa lebih tertata akhlaknya. Karakter Islami muncul membawa kedamaian dan keceriaan.

Banyak guru yang berpendapat jika siswa yang mengikuti Madin memiliki karakter yang lebih komplit. Seperti yang diutarakan oleh Ibu Umi Maryamah:<sup>70</sup>

“Bagus sikapnya pak. Ya betul, ketika diberi tugas ya disiplin mengerjakannya serta tepat waktu. Diberikan nasehat juga lebih patuh. Hal ini menjadi salah satu kebanggan kami.”

---

<sup>69</sup> Observasi pada tanggal 21 Agustus 2023 pukul 10.00 WIB.

<sup>70</sup> Wawancara dengan ibu Umi Maryamah, Tanggal 21 Agustus 2023 Pukul 10.30 WIB



**Gambar IV. 6.** Karakter di Madin Darul Ilmi SDN 2 Baleharjo Pacitan

Hal ini diungkap oleh kepala Sekolah Bapak Suranto dalam wawancaranya:

“Madrasah Diniyah bias akita jumpai di Pondok Pesantren Masjid, Mushola dan TPA. Tujuannya mulia. Selain agar siswa kitab bisa mengaji, namun juga untuk *attitude* siswa itu sendiri. Moral mereka, sosial, intelektual dan tentu saja spiritualisme (religi).”

Penyataan kepala sekolah diperkuat oleh Waka Kesiswaan sebagaimana berikut:

“Karakter yang dimunculkan paling tidak ada empat. Secara umum Religi, moralnya, cara bersosialnya dan kecerdasan (intelektual). Dengan adanya Madin ini saya yakini akan lebih mudah untuk mendidik siswa. Pengaruh agama dapat membetengi siswa menjadi lebih taat dan patuh. Semoga Madin Darul Ilmi terus Istiqomah.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan output karakter yang dibangun oleh Madin Darul Ilmi yaitu nilai religi, moral, sosial dan intelektual. Keempat karakter tersebut menjadi ruh atau tujuan utama yang diharapkan oleh pengelola Madin. Banyak hal yang harus dipertimbangkan oleh SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan. Sehingga memutuskan untuk menggunakan karakter sesuai visi misi sekolah tersebut.

Nilai bersosial ditunjukkan pada pembiasaan adab kepada guru, menghormati bapak/ibu guru mengajar dengan cara mendengarkan pelajaran dengan baik dan tidak bermain sendiri. Pembiasaan bicara sopan di lingkungan madrasah terutama pada ustadz seperti tidak berteriak. Bu Umi Maryamah menambahkan bentuk pembiasaan santun siswa ketika di Madin:

“Siswa dibiasakan bersikap santun kepada bapak ibu guru dengan cara dibiasakan mengucapkan salam dan salim dengan bapak ibu guru. Hal ini dilakukan ketika mereka bertemu dengan bapak/ibu guru di madrasah atau ketika siswa masuk kedalam ruang kelas.”

Sedangkan nilai religi seperti berdoa ketika akan memulai dan selesai pembelajaran dikelas. Selain siswa dibiasakan berdo'a di lingkungan madrasah, juga diajarkan berbagai doa sehari-hari seperti dalam pembelajaran bapak ibu guru selalu membiasakan siswa untuk menghafalkan doa sebelum belajar dan sesudah belajar.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Observasi pada tanggal 30 Agustus 2023 Pukul 13.30 WIB

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Pembentukan Karakter Melalui Pembiasaan Salat Dhuha dan Ngaji Al-Qur'an di Madin Darul Ilmi SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan

Terdapat faktor penghambat dan pendukung dalam pembentukan karakter melalui pembiasaan salat dhuha dan Ngaji Al-Qur'an di Madin darul Ilmi SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan. Adapun faktor penghambat pelaksanaan kegiatan shalat dhuha di Madin Darul Ilmi SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan:

a. Faktor Penghambat

1. Latar belakang keluarga yang berbeda

Latar belakang keluarga yang berbeda serta masih awam terhadap ilmu pengetahuan agama Islam, sebagaimana yang dikemukakan ibu selaku guru Madin, pada tanggal 9 Agustus 2023 mengatakan bahwa:

“Asal siswa dari keluarga yang paham beda agama dan kurang memahami tentang ibadah, sehingga pemahaman dan penjelasan yang serius diperlukan untuk menjalankan ibadah sunnah, dan dengan pengenalan sejak dini diharapkan siswa mampu berlatih dan lambat laun akan terbiasa dengan kesadaran diri.”

Peneliti juga mengonfirmasi data ini kepada siswa yang bernama Anto kelas II:

“Iya betul pak, di awal-awal sangat berat mau salat dan ngaji. Ayah ibu sibuk dengan pekerjaannya sendiri.”

Setelah mendengar pernyataan itu Peneliti melakukan observasi kembali tentang latar belakang wali siswa. Namun ini bisa diluar urgensi penelitian. Akhirnya peneliti membatasi hanya sebatas

pengamatan dan wawancara saja. Dalam pengamatan penelitian ini Peneliti menemukan orang tua wali juga tidak terlalu *excited* terhadap Madin di SD Negeri 2 Baleharjo. Rata-rata yang tidak ikut madin mereka acuh pada program Madin ini. Namun guru Madin tetap istiqomah bahwa yang mereka lakukan akan berdampak beberapa tahun yang akan mendatang.<sup>72</sup>



**Gambar IV. 7** Dokumentasi Guru Madin Darul Ilmi

Dari kacamata Peneliti, guru Madin Darul Ilmi senantiasa mengerahkan kemampuan yang terbaik, totalitas dalam mengajar. Hal ini dikarenakan 1 guru tidak bisa menghandel ratusan siswa madin. Karena mereka harus *sorogan Al-qur'an* atau Iqra' bagi yang belum bisa baca Al-Qur'an.

Dengan latar belakang yang berbeda, kemampuan membaca Al-Qur'an juga berbeda. Sehingga dibutuhkan metode *sorogan* aga

---

<sup>72</sup> Observasi pada tanggal 9 Agustus 2023 Pukul 13.00 WIB

siswa lebih banyak praktik dan belajar membaca Al-Qur'an. Hal ini diungkap oleh Ibu Umi Maryamah dalam wawancara:

“Latar belakang berbeda pasti kemampuan membaca Al-Qur'an juga berbeda. Hal ini terjadi karena mungkin dirumah si anak *loss control* untuk mengaji Al-Qur'an. Orang tua acuh atau sibuk dengan pekerjaannya sehingga perhatian ke anak berkurang. Bisa juga karena sama-sama belum lancar mengaji antara orang tua dan anak.”

Oleh karena itu bapak ibu guru Madin ini sangat dekat dengan siswa. Hal ini dilakukan agar bisa mengayomi seluruh siswa. Seperti hasil dokumentasi yang dilakukan oleh Peneliti dalam sesi foto Bersama sebelum pulang Madin.



**Gambar IV. 8** Dokumentasi Guru bersama siswa Madin

Hal ini ditelusuri oleh Peneliti untuk mencari informasi kepada orang tua wali yang mengikuti Madin. Seperti yang dikatakan oleh orang tua Alvian Akbar siswa kelas I:

“Iya mas, ikut madin biar anak saya bisa ngaji. Dirumah belum tentu mengaji. Saya sendiri juga tidak telaten mengajari anak mengaji karena kesibukan pekerjaan.”

Orang tua dari Faizal Anugrah siswa kelas 2 juga mengatakan sebagai berikut:

“Anak saya kalau dirumah banyak main game nya pak, jadi mending ikut Madin dan bisa mengaji. Semoga istiqomah belajar Al-Qur’an bersama teman-temannya. Sikap anak saya perlahan juga bisa ditata, enak ngaturnya ketika ikut Madin.”

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki kesibukan dan tidak telaten dalam mengajari anak-anaknya. Sehingga karakter anak juga bergantung pada kelas Madin ini. Siswa lebih berkarakter dalam bersosial, religi maupun secara intelektual.

2. Guru madin tidak bisa *stand by* di sekolah setiap hari.

Faktor penghambat lainnya yaitu Guru Madin tidak bisa menetap di lembaga tersebut. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Ibu Fitriani. selaku guru Madin, pada tanggal 10 Agustus 2023 menyatakan bahwa:<sup>73</sup>

“Kita melihat salah satu yang menjadi hambatan kegiatan shalat dhuha adalah diri kita sendiri dari pengajar belum bisa konsisten setiap hari di sekolah..”

Andai saja guru Madin ditetapkan sebagai guru PNS semua maka tentu tanggung jawab lebih diutamakan. Dengan besaran honor bergantung jumlah siswa yang ikut Madin, tentu saja guru masih mengalami fluktuasi dalam mengajar.

Sebagaimana yang diutarakan oleh kepala SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan:

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Ibu Fitriani 10 Agustus 2023 pukul 09.20 WIB

“Iya pak, belum semua PNS. Ini menjadi kesenjangan guru yang ada. Kita juga tidak bisa berkutik karena kebijakan ada di Dinas dan Kementerian. Tapi kita support terus guru-guru Madin. Semoga kinerja baik mereka dibalas dengan rezeki yang lapang oleh Allah SWT.”

Berdasarkan data yang di dapat, Peneliti menilai bahwa Kinerja akan lebih baik bilamana dibarengi dengan upah yang sesuai. Jadi guru lebih bersemangat mengajar dan siap bertanggung jawab penuh di Madin Darul Ilmi SD Negeri 2 Baleharjo.

### 3. Waktu yang terbatas

Adapun faktor penghambat lain yang dihadapi dalam pelaksanaan shalat dhuha berjamaah yang dilaksanakan di SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan, berdasarkan penuturan ibu Fatma Toyamahu pada tanggal 30 Agustus 2023 di ruang kantor guru menyatakan bahwa:<sup>74</sup>

“Selama ini, ada beberapa masalah yang dihadapi, termasuk keterbatasan waktu yang diberikan oleh pihak madrasah, yakni hanya 10 menit untuk mempersiapkan siswa agar melakukan shalat berjamaah. Situasi ini lebih rumit karena jumlah siswa yang cukup banyak dan usia mereka yang masih sekolah dasar, yang memerlukan banyak bimbingan dan arahan. Beberapa siswa bahkan tidak begitu antusias untuk segera melaksanakan shalat dhuha. Upaya yang telah dilakukan oleh guru dan siswa belum mencapai hasil yang diinginkan, sehingga diperlukan langkah-langkah lebih lanjut dan solusi untuk mengatasi masalah ini agar kondisi ke depan menjadi lebih baik.”

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan Ibu Fatma Toyamahu pada tanggal 30 Agustus 2023 pukul 08.30 WIB

Dalam observasi juga ditemukan bahwa waktu yang relative singkat membuat Imam atau guru yang bertanggung jawab tidak bisa memberikan nasehat atau *mauidzoh hasanah* pada siswa-siswi. Hal ini rentan bertabrakan dengan jadwal pembelajaran di kelas selanjutnya.<sup>75</sup>

b. Faktor Pendukung

Adapun faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan penerapan shalat dhuha di SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan diantaranya:

1. Komitmen Kepala SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan dan Siswa

Sebagaimana diketahui dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan Kepala SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan, menatakan bahwa:

“Faktor pendukung kegiatan penerapan shalat dhuha dan Madin ialah kekompakan guru dalam merencanakan kegiatan tersebut serta dalam membimbing siswa-siswinya dan memotivasi adanya pelaksanaan penerapan shalat dhuha. Faktor pendukung yang lain yaitu dari komitmen siswa itu sendiri dalam melaksanakan kegiatan shalat dhuha berjamaah di madrasah karena kesadaran serta kemandirian siswa”.

Komitmen dibangun berdasarkan 2 unsur atau lebih untuk dilaksanakan. Oleh karena itu

2. Peran Orang Tua.

Hal ini senada dengan sebagaimana yang disampaikan Kepala Madrasah SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan, bahwa:

“Faktor pendukung pelaksanaan penerapan shalat dhuha di SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan yang kedua adalah peran serta

---

<sup>75</sup> Observasi pada tanggal 30 Agustus 2023 pukul 09.30 WIB

orang tua dalam mendukung program penerapan shalat dhuha di madrasah”.

### 3. Tersedianya Sarana dan Prasarana

Adanya tempat wudhu dan mushola untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah siswa di SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan. Hal senada disampaikan oleh waka sarpras, pada tanggal 30 Agustus 2023 di ruang guru yang menyatakan:

“Faktor pendukung terlaksananya kegiatan shalat dhuha, sarana dan prasarana yang tersedia yaitu sudah tersedianya tempat wudhu serta mushola, untuk pelaksanaan shalat dhuha berjamaah.”

### 4. Adanya reward dan Sangsi.

Dalam melaksanakan shalat dhuha di SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan jika ada siswa yang tidak melaksanakan akan diberi teguran serta sangsi yaitu melaksanakan shalat dhuha sendiri dan sangsi tambahan yang mendidik. Senada dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Fitriani yang menyatakan:

“Ya Pak, jika ada siswa yang tidak melaksanakan shalat dhuha atau datang terlambat maka mereka mengerjakannya sendiri, serta diberi sangsi tambahan misalnya membaca surah yasin atau sangsi lainnya pokoknya yang mendidik. Namun juga diberikan reward bagi mereka yang belajar sungguh-sungguh (Salat dhuha dan Madin)”

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi langsung peneliti di lokasi penelitian dapat disimpulkan bahwa, dalam pelaksanaan shalat dhuha sebenarnya untuk faktor

pendukung sudah sangat memenuhi diantaranya motivasi dari guru dan orang tua, kesadaran dan antusiasme siswa itu sendiri, tersedianya tempat wudhu dan musholla, serta adanya *reward* dan sanksi bagi siswa yang melanggar.

### C. Pembahasan

1. Pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan salat Dhuha dan ngaji Al-Qur'an di Madin Darul Ilmi SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan.

Salat Dhuha di SD Negeri 2 Baleharjo, Pacitan, telah dikelola dengan baik dan merupakan bagian penting dalam lingkungan sekolah. Dengan perencanaan dan pelaksanaan yang terstruktur maka pembentukan karakter di Madin Darul Ilmi SD Negeri 2 Baleharjo ini berjalan dengan efektif dan efisien. Karakter yang tonjolkan dalam hal ini yaitu sikap disiplin dan dan religius

Jadwal pelaksanaan yang terpampang di kelas dan Mushola lengkap dengan informasi tentang keutamaan, tata cara, dan doa Salat Dhuha menunjukkan manajemen yang kuat dalam pelaksanaannya. Selain itu, Salat Dhuha telah diintegrasikan dalam kurikulum sekolah, sebagai bagian dari program prioritas yang juga mencakup hafalan Juz Amma, Asmaul Husna, doa sebelum pulang, dan salat sunah lainnya. Program ini berperan dalam memperkuat pendidikan karakter dan akhlak di sekolah dan di luar sekolah.

Pelaksanaan Salat Dhuha juga ditingkatkan melalui pamflet dan poster yang menjelaskan keutamaan salat ini, yang berdampak pada

kesiapan mental siswa. Dengan perencanaan yang baik, jadwal Salat Dhuha yang terstruktur, dan kepala sekolah yang terlibat, pelaksanaan Salat Dhuha di sekolah ini berjalan dengan sukses. Data juga menunjukkan variasi dalam jadwal Salat Dhuha, menandakan fleksibilitas dalam menyesuaikan dengan kebutuhan siswa dan stafnya. Keseluruhan, Salat Dhuha di SD Negeri 2 Baleharjo, Pacitan, dijalankan secara efektif sebagai bagian penting dari pendidikan karakter dan agama di sekolah tersebut.

Hasil penelitian ini Selaras dengan penelitian Asri Wiyanti dengan judul "*Pembentukan Karakter Siswa di MTs Ma'arif NU 2 Cilongok Kabupaten Banyumas*", dalam penelitiannya Asri membahas tentang pembentukan karakter siswa yang dilakukan mulai masuk sampai lulus sekolah. Pembentukan karakter siswa juga dilakukan melalui peneladanan dan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, berlaku jujur, toleransi, malu berbuat curang, malu bersikap malas, dan lain-lain, karena karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan terus menerus. Pembentukan karakter juga dilakukan tidak cukup hanya satu tahun dua tahun, namun bisa bertahun-tahun baru akan mendapatkan hasil.<sup>76</sup>

Hal ini diperkuat oleh Amirullah Syarbini dalam bukunya yang berjudul "*Pendidikan Antikorupsi*", Bandung: Alfabeta. Dalam kehidupan ini kedisiplinan amatlah penting untuk kesuksesan seseorang, baik disiplin waktu dan aktivitas kehidupan (sikap). Hidup disiplin bagi peserta didik

---

<sup>76</sup> Asri Wiyanti, *Pembentukan Karakter Siswa di Mts Ma'arif NU 2 Cilongok Kabupaten Banyumas. Thesis*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2015).

adalah dapat mengatur dan mengelola waktu yang ada untuk dipergunakan dengan sebaik-baiknya untuk menyelesaikan tugas baik dalam lingkungan akademik sekolah maupun kehidupan sosial.<sup>77</sup>

Sedangkan pembentukan karakter siswa melalui ngaji Al-Qur'an yaitu melalui 4 nilai antara lain nilai religi, nilai sosial, nilai intelektual dan nilai moral siswa. Peran Madin Darul Ilmi SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan dalam pembentukan karakter sebenarnya sudah sangat jelas. Namun khusus pada lokus penelitian ini pembentukan karakter meliputi 4 hal tersebut.

Madin menjadi salah satu lembaga pelopor pembentukan karakter untuk siswa. Karena dalam pembelajarannya Madin menerapkan esensi kepesantrenan saat Mading berlangsung. Terdapat surat At-Tauwbah ayat 122 yang berbunyi:

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي

الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

122. Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Dari ayat tersebut dapat kita pahami bahwa golongan yang memperdalam pengetahuan agama yaitu ada di pesantren/ madrasah

<sup>77</sup> Amirullah Syarbini, *Pendidikan Anti Korupsi*, (Bandung: Alfabeta, 2014).

diniyah. Dengan begitu jika ingin membentuk karakter pada sebuah lembaga pendidikan tepat sekali.

Hal ini sebagaimana dengan penelitian yang terdahulu yang ditulis oleh Happy Makrufiat Rosyidah. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa Karakter religious di SMP Islam Hasanudin Kesamben yaitu taqwa, sopan santun, jujur, Ikhlas, kebersihan, kerapian, dan berdoa. Sedangkan strategi pembentukan karakter melalui pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan.<sup>78</sup>

2. Faktor penghambat dan pendukung pembentukan karakter melalui pembiasaan salat Dhuha dan ngaji Al-Qur'an di Madin Darul Ilmi SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan.

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua siswa memiliki kesibukan dan kurang telaten dalam mengajari anak-anak mereka, sehingga karakter siswa dalam hal bersosial, religi, dan intelektual menjadi bergantung pada kelas Madin. Siswa lebih tergantung pada pendidikan agama di sekolah. Sedangkan dalam hal ini guru Madin tidak dapat menetap di lembaga tersebut, dan sebagian besar dari mereka tidak merupakan guru PNS, yang berdampak pada fluktuasi dalam pengajaran. Penelitian menyarankan bahwa kinerja guru bisa lebih baik jika mereka diberi upah yang sesuai dan dukungan yang lebih besar.

---

<sup>78</sup> Happy Makrufiat Rosyidah, 2019. Strategi Pembentukan Karakter religious melalui Program Madrasah diniyah Taklimiyah SMP Islam Hasanuddin Kesamben Kabupaten Blitar, *Tesis*. UIN Malik Maulana Ibrahim Malang.

Keterbatasan waktu dalam pelaksanaan kegiatan Madin membuat guru atau imam yang bertanggung jawab sulit memberikan nasehat atau mauidzoh hasanah kepada siswa, karena jadwal pembelajaran selanjutnya sering bertabrakan dengan kegiatan Madin.

Dalam pelaksanaan Shalat Dhuha di SD Negeri 2 Baleharjo, Pacitan, faktor-faktor pendukung yang mendorong kelancaran kegiatan ini sangat terlihat. Pertama, komitmen guru dan siswa yang kompak dalam perencanaan, bimbingan, dan motivasi menjadi dasar utama kesuksesan kegiatan ini. Guru berperan penting dalam membimbing siswa dan memotivasi mereka untuk melaksanakan Shalat Dhuha. Selain itu, peran dan dukungan orang tua turut memengaruhi pelaksanaan kegiatan ini. Kesadaran dan kemandirian siswa didukung oleh motivasi dari orang tua.

Selaras dengan teori Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011. Keterlibatan orang tua dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter yang dilakukan oleh sekolah merupakan hal yang sangat penting. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar orang tua dapat mengontrol anaknya ketika dirumah. Disamping itu orang tua juga akan memberikan informasi tentang berbagai hal yang terkait dengan kegiatan atau perilaku anak ketika dirumah.<sup>79</sup>

Faktor pendukung lainnya adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Adanya tempat wudhu dan musholla membuat pelaksanaan Shalat Dhuha dan pembelajaran Madin menjadi lebih mudah.

---

<sup>79</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet, 2,

Terakhir, adanya hadiah dan sangsi bagi siswa yang mengikuti dan tidak melaksanakan Shalat Dhuha maupun ikut Madin juga menjadi faktor pendukung. Sangsi ini termasuk teguran dan sangsi tambahan yang mendidik, sehingga siswa lebih termotivasi untuk melaksanakan Shalat Dhuha dengan baik. Dengan adanya faktor-faktor pendukung ini, pelaksanaan Shalat Dhuha dan ngaji Al-Qur'an di Madin SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan, dapat membentuk karakter siswa yang diinginkan oleh lembaga pendidikan terkait.

Allah SWT juga telah menyiapkan *reward and Punishment* sebagaimana surat An-Najm ayat 31 yang berlafal:

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ

أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى

31. Dan hanya kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga).

Penghargaan diberikan untuk memotivasi seseorang karena ada pandangan bahwa dengan memberikan hadiah atas perilaku baik dan kinerja, perilaku baik individu akan dipertahankan dan kinerjanya akan ditingkatkan. Terutama jika hadiah yang ditawarkan cukup menggiurkan. Sebaliknya, hukuman diterapkan untuk memotivasi individu agar tidak melakukan kesalahan dalam tindakan mereka. Kedua bentuk motivasi ini tidak dapat dikategorikan sebagai benar atau salah. Sebaliknya, lebih tepat

jika dinilai berdasarkan kebaikan atau keburukannya, daripada kebenaran atau ketidakbenarannya. Meskipun kategori hukuman bervariasi berdasarkan tingkat keparahannya, hukuman ini dilakukan dengan intensitas dalam mengatur perilaku manusia. Dalam Islam, hukuman tidak akan diberlakukan kepada individu yang sedang sakit. Hubungan antara tujuan dan hukuman menjadi lebih jelas ketika diakui bahwa “jaza” digunakan untuk memberikan hukuman dan penghargaan.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian yang berjudul “Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembiasaan Salat Dhuha dan Ngaji Al-Qur’an (Studi di Madin Darul Iimi SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan)” yaitu:

1. Pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan salat dhuha terdiri dari perencanaan yang baik, membentuk karakter disiplin dan religius. Sedangkan pembentukan karakter melalui ngaji Al-Qur’an melahirkan empat nilai karakter, yaitu nilai religi, nilai sosial, nilai intelektual dan nilai moral.
2. Faktor penghambat dan pendukung pembentukan karakter siswa di Madin Darul Iimi SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan meliputi
  - a. Faktor penghambat: Orang tua kurang telaten, guru belum bisa *stand by* (senantiasa ada) di sekolah, terbatasnya waktu pengelolaan salat dhuha dan Madin.
  - b. Faktor pendukung: Komitmen guru dan siswa, sarana dan prasarana, *reward and punishment* (hadiah dan sanksi) yang mendidik

Dua temuan penelitian tersebut menjadi simpulan hasil penelitian ini. Sehingga sudah menjawab rumusan masalah yang ada.

## B. Saran

Adapun saran untuk *stakeholder* yang terkait sebagai berikut:

### 1. SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan

Dalam rangka mengembangkan peningkatan kualitas pendidikan, maka SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan memiliki tanggung jawab lebih besar dalam merumuskan kebijakan untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan, termasuk dalam program-program unggulan dalam membentuk karakter siswa. Berdasarkan temuan di lapangan maka kami merekomendasikan sebagai berikut :

- a. Sekolah melakukan komunikasi dengan orang tua walia dalam pembentukan karakter siswa agar terwujud kepribadian siswa religius dan disiplin.
- b. Perlu konsisten dibudidayakan program yang sudah ada (salat dhuha dan Madin untuk menjawab tantangan dan permasalahan karakter siswa yang memudar di zaman society 5.0.
- c. Perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang pembentukan karakter di lingkungan guru SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan dengan memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya.

### 2. Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah memiliki kewajiban untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui karakter yang sesuai visi misi lembaga pendidikannya. Kepala Sekolah juga harus ikut bertanggung jawab terhadap kesejahteraan para guru Madin.

### 3. Guru

Bagi guru SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan, sudah merupakan kewajiban untuk mendidik dengan baik demi karakter yang kuat, agar tercipta siswa-siswi yang memiliki budaya religius dan mempunyai sifat kedisiplinan.

### 4. Peneliti lain

Peneliti lain harus menguatkan penelitian di bidang karakter lain yang lebih spesifik dan dalam. Penelitian ini dijadikan acuan untuk menjadi arah penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

## C. Implikasi

Bahwasanya SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan harus pembentukan karakter melalui salat dhuha dan ngaji Al-Qur'an pada pendidikan dapat dijadikan salah satu alternatif dalam pembentukan sikap religius dan disiplin. Sekolah dasar negeri yang berorientasi pada karakter siswa berarti mengedepankan proses pendidikan. Sekolah mengetahui bahwa pengetahuan akan lebih komplit bilamana sikap siswa lebih berkarakter.

Orang tua juga harus lebih peduli dan telaten dalam mengawasi putra putrinya. Sehingga mereka memiliki karakter yang sesuai bimbingan bapak ibu guru dan pola asuh orang tua. Melalui pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah siswa akan menjadi terbiasa dalam melaksanakan apa yang telah menjadi kewajibannya seperti salat.

Sedangkan identifikasi faktor penghambat dan pendukung pembentukan karakter dapat dipetakan atau divisualisasikan sehingga guru, orang tua dan sekolah mengetahui kepentingan bersama.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid Khon. 2011. *Praktikum Qira'at keanehan baca Al-Quran*. Jakarta: Amzah
- Abdurrahman Al-Jaziri. 2010. *Kitab Shalat Fiqih Empat Madzhab*. Bandung: Mizan.
- Agus Zaenal Fitri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ahmad Tafsir. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Akh. Muwafik Saleh. 2011. *Belajar dengan Hati Nurani*. Surabaya: Penerbit Erlangga.
- Alam Saleh Pulungan. 2017. *Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA Al-Hidayah Medan*. Skripsi. Medan: UIN Sumatra Utara.
- Aminatun Niswah. 2020. *Penanaman Nilai-nilai Karakter Siswa Melalui Salat Dhuha Berjamaah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang*. Malang: UIN Malang.
- Amirullah Syarbini. 2014. *Pendidikan Anti Korupsi*. Bandung: Alfabeta.
- Asri Wiyanti. 2015. *Pembentukan Karakter Siswa di MTs Ma'arif NU 2 Cilongok Kabupaten Banyumas*. Thesis. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Atika Ramadhani. 2021. *Implementasi Shalat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMPN 3 Tebat*. Bengkulu: UIN.
- David Wijaya. 2014. *Pendidikan Antikorupsi Untuk Sekolah Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Indeks.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- E Mulyasa. 2003. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Faisal, Sanapiah. 2007. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hamid Darmadi. 2018. *Pengantar Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Hasbi Ash Shinddieqy. 1999. *Pedoman Shalat*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Heri Gunawan. 2017. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Heri Jauhari Muchtar. 2008. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hery Noer Aly. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Jalaludin Rakhmat. 2009. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya.
- Jamal Ma'ruf Asmani. 2011. *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Lexi J Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rasda Karya.
- M. Quraish Shihab. 2007. *Wawasan Al-Quran*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Mahmud Yunus. 1989. *Kamus Arab – Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Mareena Dolah. 2018. *Penanaman Nilai Karakter Siswa Melalui Progam Wajib Shalat Dhuha di DIT Alam*. Palangka Raya: IAIN Palangka Raya.
- Moh Ahsanulhaq. 2019. *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*. Kudus: Prakarsa Paedagogia.
- Moh Ahsanulhaq. 2019. *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*. Kudus: Prakarsa Paedagogia.
- Muhammad Noer Cholifudin Zuhri. 2013. "Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta", *Cendekia*, Vol 11 NO 1 (Juni).
- Muhammad Noer Cholifudin Zuhri. 2018. "Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta", *Cendekia*, Vol 11 NO 1, 119.
- Nana Syauidih. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rosda Karya.
- Novan Ardy Wiyani. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Poewardinata. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Sapendi. 2015. "Internalisasi Nilai-nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini", *At-Turats*, Vol 9 No 2 (Desember)
- Suardam. 2017. Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Osis SMA Muhammadiyah Kalosi. *Skripsi*. Makasar: FKIP Unmuh Makasar.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wina Farmawaty. 2021. *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Buku Educating For Character Karya Thomas Lickona Untuk Menumbuhkan Karakter Religius*. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Wina Farmawaty. 2021. *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Buku Educating For Character Karya Thomas Lickona Untuk Menumbuhkan Karakter Religius*. Ponorogo: IAIN.
- Yazid Abu Fida. 2014. *Lautan Mukjizat Shalat Dhuha*, Cet. I. Solo: Taujih.
- Zaki zamzami dan M. Syukron Maksun. 2009. *Menghapal Al-Quran Itu Gampang*. Yogyakarta: Mutiara Media.
- Zezen Zainal Alim. 2006. *The Power of Shalat Dhuha*. Semarang: Karya Ilmu.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN



## Lampiran 2

### INSTRUMEN WAWANCARA

#### A. Kepala SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan

1. Mengapa karakter perlu dibentuk pada siswa?
2. Bagaimana pembentukan karakter religius di Madin Darul Ilmi SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan?
3. Bagaimana kurikulum pelajaran Madin Darul Ilmi SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan? apakah mendukung upaya pembentukan karakter?
4. Bagaimana peran salat dhuha dan Madin Darul Ilmi SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan dalam pembentukan karakter siswa ?
5. Apa saja bentuk keberhasilan pembentukan karakter Madin Darul Ilmi SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan?
6. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung pembentukan karakter?

#### B. Dewan guru

1. Mengapa karakter perlu dibentuk pada siswa?
2. Materi pelajaran apa saja yang guru ajarkan dalam upaya membentuk karakter siswi ?
3. Bagaimana usaha guru dalam membentuk karakter siswa?
4. Bagaimana peran madrasah diniyah dalam pembentukan karakter siswa. ?
5. Adakah bukti yang menunjukkan hasil yang signifikan atas usaha pembentukan karakter di Madrasah Diniyah ?
6. Bagaimana hambatan yang dialami guru dalam pembentukan karakter?

**C. Santri**

1. Bagaimana keadaan karakter yang dimiliki siswa di rumah sebelum masuk madrasah?
2. Menurutmu penanaman nilai-nilai karakter apa saja yang diberikan sekolah pada siswa?

**D. Orang tua atau walisantri**

1. Apakah tujuan bapak/ibu menyekolahkan anak di SD Negeri 2 Baleharjo?
2. Bagaimana pendapat bapak/ibu bahwa Madin memiliki peran dalam membentuk karakter bagi anak-anak?
3. Bagaimana sikap dan perilaku beragama anak di rumah? apakah ada perkembangan terkait sikap dan perilaku ketika anak disekolahkan di SD Negeri 2 Baleharjo?

LAMPIRAN 3

**INSTRUMEN DOKUMENTASI**

<b>NO</b>	<b>Jenis Dokumentasi</b>	<b>Kebutuhan</b>
1.	Profil Madrasah Diniyah Darul Ilmi SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan	1. Gambaran umum 2. Sejarah singkat 3. Visi dan misi 4. Keadaan pendidik, tenaga pendidikan, santri dan sarana prasarana
2.	Foto kegiatan	1. Salat dhuha 2. Madin 3. Foto bersama

**FOTO-FOTO KEGIATAN**

**Siswa mengambil air wudhu**



**Siswa Bersiap Salat dhuha**



**Mushola SD Negeri 2 Baleharjo Pacitan**



**Foto Sorogan Iqra dan Al-Qur'an**



**Foto Bersama para guru Madin Darul Ilmi SDN 2 Baleharjo Pacitan**



